

Kode>Nama Rumpun Ilmu*	: 791/Pendidikan Luar Biasa/Pendidikan Khusus
Bidang Fokus**	: Sosial Humaniora

## LAPORAN PENELITIAN



### Judul Penelitian

**Menjadikan Lingkungan Inklusif yang Ramah Siswa Berkebutuhan Khusus: Pengaruh Lingkungan Geografis, Habitiasi Toleransi Keberagaman, dan Dukungan Sosial Guru di Indonesia**

### Ketua Peneliti:

Dr. Imam Yuwono, M.Pd. (NIDN. 0003086610)

### Anggota:

Dewi Ekasari Kusumastuti, M.Pd.  
Husnul Khotimah (NIM. 1810127120019)  
Moch. Reza Gunawan (NIM. 1810127110001)  
Sofia Rizqa Aufa (NIM. 1810127320022)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KHUSUS  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT  
BANJARMASIN  
AGUSTUS 2020**

Kode/ Nama Rumpun Ilmu*	791/ Pendidikan Luar Biasa
Bidang Fokus**	Sosial Humaniora

## LAPORAN PENELITIAN



### Judul Penelitian

**Menjadikan Lingkungan Inklusif yang Ramah Siswa Berkebutuhan Khusus: Pengaruh Lingkungan Geografis, Habitulasi Toleransi Keberagaman, dan Dukungan Sosial Guru di Indonesia**

### Ketua Peneliti:

Dr. Imam Yuwono, M.Pd. (NIDN. 0003086610)

### Anggota:

Dewi Ekasari Kusumastuti, M.Pd.  
Husnul Khotimah (NIM. 1810127120019)  
Moch. Reza Gunawan (NIM. 1810127110001)  
Sofia Rizqa Aufa (NIM. 1810127320022)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT  
BANJARMASIN  
AGUSTUS 2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Menjadikan Lingkungan Inklusif yang Ramah Siswa Berkebutuhan Khusus : Pengaruh Lingkungan Geografis, Habitiasi Toleransi Keberagaman, dan Dukungan Sosial Guru di Indonesia.

Lama Penelitian : 2 bulan

Ketua Peneliti  
Nama : Dr. Imam Yuwono, M. Pd  
NIP : 196608031991031014  
Unit Kerja : Prodi Pendidikan Khusus FKIP ULM  
Alamat Kantor : Jl. Brig. H. Hasan Basri, Banjarmasin

Anggota Peneliti : Dewi Ekasari Kusumastuti, M.Pd.  
Husnul Khotimah  
Moch. Reza Gunawan  
Sofia Rizqa Aufa

Biaya Penelitian : Rp 10.000.000

Sumber Dana : Dana Kerjasama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan Prodi PKh FKIP ULM

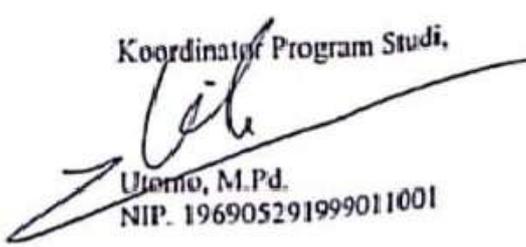
Banjarmasin, Agustus 2020

Ketua Peneliti

  
Dr. Imam Yuwono, M.Pd.  
NIP. 196608031991031014

Mengetahui:

Koordinator Program Studi,

  
Utomo, M.Pd.  
NIP. 196905291999011001

Dekan FKIP ULM,

  
Dr. Charil Fah Pasani, M.Si.  
NIP. 196508081993031003

Menyetujui:  
Ketua LPPM ULM,

  
Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si  
NIP. 196805071993031020

TERDAFTAR DI PERPUSTAKAAN  
FKIP ULM BANJARMASIN

TANGGAL	NOMOR	PARAF
22/8/2021 H	371-9 L P	

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada kami Tim Peneliti Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin untuk melaksanakan penelitian sebagai salah satu pengejawantahan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Penelitian yang dilaksanakan berjudul “Menjadikan Lingkungan Inklusif yang Ramah Disabilitas : Pengaruh Lingkungan Geografis, Habituasi Toleransi Keberagaman, dan Dukungan Sosial Guru di Indonesia.” Penelitian ini dapat terlaksana atas dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
3. Pimpinan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
4. Koordinator Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
5. Berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu terlaksananya kegiatan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan dunia ilmu pengetahuan, khususnya bagi pengembangan ilmu pendidikan khusus.

Banjarmasin, Agustus 2020

Ketua Peneliti

  
Dr. Imam Puwono, M.Pd.

NIP. 196608031991031014

## DAFTAR ISI

	<b>Hlm.</b>
<b>COVER</b> -----	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> -----	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> -----	iii
<b>DAFTAR ISI</b> -----	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> -----	vi
<b>DAFTAR GRAFIK</b> -----	vii
<b>DAFTAR BAGAN</b> -----	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> -----	<b>1</b>
A. Latar Belakang-----	1
B. Identifikasi Masalah-----	7
C. Batasan Masalah-----	9
D. Rumusan Masalah-----	10
E. Tujuan Penelitian-----	11
F. Manfaat Penelitian-----	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> -----	<b>13</b>
A. Tinjauan Tentang Lingkungan Inklusif yang Ramah Siswa Berkebutuhan Khusus-----	13
B. Tinjauan Tentang Lingkungan Geografis-----	22
C. Tinjauan Tentang Toleransi Keberagaman-----	26
D. Tinjauan Tentang Dukungan Sosial Guru-----	31
E. Penelitian yang Relevan-----	34
F. Kerangka Berpikir-----	35
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> -----	<b>37</b>
A. Pendekatan Penelitian-----	37
B. Variabel Penelitian-----	38
C. Teknik Pengumpulan Data-----	39
D. Lokasi dan Subjek Penelitian-----	42
E. Validasi Instrumen-----	43
F. Teknik Analisis Data-----	43
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> -----	<b>48</b>
<b>BAB IV PENUTUP</b> -----	<b>78</b>

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> -----	<b>82</b>
<b>PEMBATAS LAMPIRAN</b> -----	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN</b> -----	<b>88</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kisi-Kisi Kuesioner Penelitian-----	41
--	----

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1. *Scree Plot*----- 52

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Hubungan Antar Variabel-----	36
Bagan 3.1. Langkah-Langkah Analisis Faktor-----	44
Bagan 4.2. Faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Inklusif yang Ramah Siswa Berkebutuhan Khusus-----	64

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Konsep dan pemahaman terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus terus berkembang, sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat. Pemikiran yang berkembang saat ini, melihat persoalan pendidikan anak berkebutuhan khusus dari sudut pandang yang lebih bersifat humanis, holistik, perbedaan individu dan kebutuhan anak menjadi pusat perhatian. Dengan demikian, layanan pendidikan tidak lagi didasarkan atas label kecacatan anak, akan tetapi didasarkan pada hambatan belajar dan kebutuhan setiap individu anak. Seiring dengan ini kemudian muncul konsep pendidikan inklusif.

Menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara umum bersama-sama dengan peserta didik umumnya (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2009). Dalam rangka mewujudkan keberhasilan lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus, terdapat beberapa faktor yang berperan, antara lain : (a) kebijakan hukum dan perundang-undangan, (b) sikap, pengalaman dan pengetahuan, (c) tujuan pendidikan nasional dan

kurikulum tingkat satuan pendidikan, (d) perubahan paradigma pendidikan seperti: desain pembelajaran, strategi pembelajaran, dan penilaian hasil belajar), (e) adaptasi lingkungan, dan (f) kerja sama kemitraan yang meliputi: pemerintah, sekolah, orang tua dan masyarakat (Prastiyono, 2013).

Berkaitan dengan salah satu faktor yang telah dibahas di atas, yaitu: adaptasi lingkungan. Pada penelitian ini, lingkungan yang akan menjadi fokus pembahasan adalah lingkungan geografi/geografis. Lingkungan geografi merupakan semua bentang lahan baik bersifat fisik maupun sosial, serta aksesibilitas dari wilayah yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu, lingkungan geografi dijadikan sebagai landasan untuk menganalisis keterkaitan antar komponen lingkungan geografi, yaitu keterkaitan lingkungan manusia, utamanya kondisi sosial-ekonomi penduduk, diasosiasikan dengan kondisi lingkungan fisik serta aksesibilitasnya (Hastuti dan Suhardjo, 2006).

Dalam konteks pendidikan, lingkungan fisik geografis yang dimaksud adalah lokasi rumah dan jarak rumah ke sekolah. Sedangkan, lingkungan sosial geografis yakni tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi (pendapatan) orang tua, dan jumlah atau banyaknya jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dengan siswa. Kemudian berkaitan dengan aksesibilitas adalah salah satunya akses transportasi siswa ke sekolah (Nomleni, Arjana, dan Kallau, 2015). Harapannya lingkungan geografis sekolah dapat dijangkau dengan mudah, nyaman dan aman oleh semua siswa tanpa terkecuali siswa berkebutuhan khusus.

Selain faktor lingkungan geografis, terdapat faktor lain yang juga memberikan peran mewujudkan lingkungan inklusif yaitu sikap, pengalaman dan pengetahuan. Istilah lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah habituasi toleransi keberagaman. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menerima siswa dengan latar belakang agama, ras, budaya dan bahasa, serta karakteristik kemampuan, kebutuhan dan hambatan yang berbeda-beda. Di sekolah, siswa diajarkan bagaimana supaya bisa menghargai perbedaan dengan menanamkan sikap toleransi. Sikap toleransi disekolah bertujuan untuk menciptakan kondisi sekolah yang warga sekolahnya tidak sungkan untuk saling membantu, menolong, dan bekerjasama dalam berbagai kegiatan sehari-hari agar tercipta lingkungan sekolah yang damai dan harmonis. Serta menciptakan lingkungan sekolah yang interaksi antara sesama siswa maupun interaksi siswa dengan guru atau guru dengan guru berlangsung baik walaupun terdapat perbedaan. Oleh sebab itu, pengembangan sikap toleransi sangat penting dikalangan siswa agar mereka dapat menghormati dan menerima perbedaan yang ada (Kartini, dkk, 2019). Konteks dalam penelitian ini, fokus sikap toleransi yang dimaksud adalah habituasi toleransi keberagaman terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah.

Faktor lain yang sangat erat hubungannya dengan habituasi toleransi keberagaman adalah dukungan sosial guru. Taylor (2009) menyatakan bahwa dukungan sosial akan lebih berarti bagi individu apabila diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan signifikan dengan individu. Dalam konteks pendidikan, guru termasuk orang yang memiliki hubungan signifikan dengan siswa. Guru yang

memiliki keterlibatan yang baik dengan siswa menghasilkan dukungan yang membuat siswa menunjukkan kemajuan yang baik serta mendorong siswa untuk meregulasi diri dalam mencapai prestasi (Pressley, dkk, dalam Santrock 2011).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sharma, Loreman, dan Macanawai (2016) menjadi penguat bahwa ketiga faktor yang telah dibahas di atas memiliki keterkaitan satu sama lain dalam menjadikan lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus. Bagian dari hasil penelitiannya menunjukkan permasalahan yang telah terjadi. Para Orang tua takut jika anak berkebutuhan khusus mereka tidak akan diperlakukan dengan baik di sekolah, dan karena ingin melindungi mereka dari risiko pelecehan, mereka enggan mengirim ke sekolah. Selain itu, ada alasan ekonomi untuk menjauhkan anak-anak dari sekolah. Upah yang didapat dari pekerja anak terkadang penting dalam menyediakan kebutuhan sehari-hari keluarga miskin.

Kemudian, berdasarkan temuan di lapangan, nampak beberapa kendala berkaitan dengan lingkungan geografis di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Kendala yang pertama, fasilitas transportasi untuk mengantar siswa berkebutuhan khusus ke sekolah khususnya pada daerah pedesaan kurang memadai dikarenakan ketiadaan biaya untuk membelinya dan juga akses jalan menuju ke sekolah yang rusak dan jauh. Kemudian, kendala yang kedua, siswa yang rumahnya di luar kota terkadang datang terlambat dikarenakan untuk naik kendaraan angkutan khusus anak berkebutuhan khusus yang disediakan pemerintah kota tidak ada jalur yang dilewati. Kendala yang ketiga, jarak yang jauh menuju sekolah membutuhkan banyak tenaga dan biaya. Sedangkan, kendala yang keempat, rata-rata tingkat

pendidikan orang tua siswa berkebutuhan khusus yang memiliki pendidikan memadai tidak lebih dari 5% dan sisanya hanya lulusan SD atau SMP sehingga berdampak pada kondisi perekonomian keluarga siswa berkebutuhan khusus kebanyakan berada pada menengah ke bawah. Kendala yang kelima, mayoritas kondisi ekonomi keluarga siswa berkebutuhan khusus yang berada pada menengah ke bawah tidak memiliki biaya untuk membeli alat transportasi sebagai sarana pendukung siswa berkebutuhan khusus menuju sekolah, selain itu orangtua juga sibuk bekerja sehingga siswa berkebutuhan khusus yang bersangkutan terpaksa tidak masuk sekolah dikarenakan tidak ada yang mengantar ke sekolah. Kendala yang terakhir, mayoritas sekolah belum menyediakan fasilitas transportasi bagi siswa berkebutuhan khusus yang jaraknya jauh antara tempat tinggal ke sekolah.

Selanjutnya, temuan lain di lapangan berkenaan dengan beberapa kendala yang dialami guru dalam menerapkan habituasi toleransi keberagaman di sekolah. Toleransi keberagaman yang dimaksud disini adalah toleransi terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Kendala yang pertama, siswa reguler yang terbilang masih berada di kelas rendah (SD kelas 1-3) cenderung masih perlu proses dalam menerima keadaan siswa berkebutuhan khusus, sehingga dalam kesehariannya siswa reguler terkadang memberikan respon yang mungkin akan mengganggu keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Kendala yang kedua, siswa reguler cenderung berteman hanya pada sesama siswa reguler, dan siswa berkebutuhan khusus pun sebaliknya. Kemudian, kendala yang ketiga, orangtua siswa reguler yang memiliki pendidikan rendah cenderung

memiliki kecemasan yang berlebihan jika anaknya berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus akan mendapatkan pengaruh yang negatif. Selanjutnya, kendala yang keempat, terkadang siswa reguler merasa iri dengan siswa berkebutuhan khusus karena materi dan tugas yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus lebih mudah dari pada siswa lainnya, selain itu siswa berkebutuhan khusus selalu diperhatikan guru kelas dan guru pembimbing khususnya. Kendala yang terakhir, belum efektifnya usaha para guru dalam mewujudkan toleransi keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas dikarenakan kurangnya ilmu dan pemahaman dalam melakukannya.

Temuan di lapangan yang terakhir berkenaan dengan kendala yang dialami guru dalam memberikan dukungan sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus beserta orangtuanya, yaitu: ada sebagian kecil orang tua siswa berkebutuhan khusus yang belum bisa menerima kondisi anaknya, selain itu ada juga orang tua yang hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah karena ketika di rumah orang tua sibuk bekerja sehingga pembelajaran antara pendidikan di sekolah dan di rumah tidak berkesinambungan. Hal tersebut berdampak pada dukungan sosial yang diperoleh anak tidak optimal karena hanya dilakukan oleh guru saja di sekolah dan tidak diimbangi oleh orangtua ketika di rumah. Kendala lain yang ditemukan adalah seringkali perhatian dan perlakuan yang diberikan oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus terkadang masih menimbulkan kecemburuan sosial dari siswa reguler dan orang tua dari siswa reguler disebabkan minimnya pengetahuan mereka terhadap kondisi siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah dipaparkan di atas mengenai kendala-kendala yang dialami dalam mewujudkan lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus dilihat dari lingkungan geografis, habituasi toleransi keberagaman dan dukungan sosial guru, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Menjadikan Lingkungan Inklusif yang Ramah Siswa Berkebutuhan Khusus : Pengaruh Lingkungan Geografis, Habituasi Toleransi Keberagaman dan Dukungan Sosial Guru di Indonesia”** untuk melengkapi segala informasi yang diperuntukkan dalam kemajuan belajar siswa berkebutuhan khusus.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka peneliti memperoleh beberapa masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi lingkungan fisik geografis/geografi, fasilitas transportasi untuk mengantar siswa berkebutuhan khusus ke sekolah khususnya pada daerah pedesaan kurang memadai dikarenakan ketiadaan biaya untuk membelinya dan juga akses jalan menuju ke sekolah yang rusak dan jauh. Temuan lain, siswa berkebutuhan khusus yang jarak rumahnya jauh dari sekolah terkadang datang terlambat ke sekolah dan ada juga siswa berkebutuhan khusus yang terpaksa tidak masuk sekolah dengan alasan tidak ada yang mengantar, salah satunya dikarenakan orangtua yang sibuk bekerja, sedangkan mayoritas sekolah belum

menyediakan fasilitas transportasi bagi siswa berkebutuhan khusus yang jaraknya jauh antara tempat tinggal ke sekolah.

2. Dilihat dari segi lingkungan sosial geografis, rata-rata tingkat pendidikan orang tua siswa berkebutuhan khusus yang memiliki pendidikan memadai tidak lebih dari 5% dan sisanya hanya lulusan SD atau SMP sehingga berdampak pada kondisi perekonomian keluarga siswa berkebutuhan khusus kebanyakan berada pada menengah ke bawah.
3. Dilihat dari segi habituasi toleransi keberagaman, siswa reguler yang terbilang masih berada di kelas rendah (SD kelas 1-3) cenderung masih perlu proses dalam menerima keadaan siswa berkebutuhan khusus. Temuan lain, siswa reguler cenderung berteman hanya pada sesama siswa reguler, dan siswa berkebutuhan khusus pun sebaliknya; kecemburuan sosial yang muncul dari siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus; dan kecemasan berlebihan dari orangtua siswa reguler jika anaknya berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus, serta belum efektifnya usaha para guru dalam mewujudkan toleransi keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas dikarenakan kurangnya ilmu dan pemahaman dalam melakukannya.
4. Dilihat dari segi dukungan sosial, ada sebagian kecil orang tua siswa berkebutuhan khusus yang belum bisa menerima kondisi anaknya, selain itu ada juga orang tua yang hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah karena ketika dirumah orang tua sibuk bekerja sehingga pembelajaran antara pendidikan di sekolah dan di rumah tidak berkesinambungan. Hal tersebut

berdampak pada dukungan sosial yang diperoleh anak tidak optimal karena hanya dilakukan oleh guru saja di sekolah dan tidak diimbangi oleh orangtua ketika di rumah. Temuan lain, perhatian dan perlakuan yang diberikan oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus terkadang masih menimbulkan kecemburuan sosial dari siswa reguler dan orang tua siswa reguler.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi latar belakang, terdapat beberapa permasalahan yang harus peneliti batasi yaitu:

1. Lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus dilihat dari lingkungan geografis, habituasi toleransi keberagaman dan dukungan sosial guru.
2. Lingkungan geografis yang akan diamati oleh peneliti terdiri dari dua aspek, yaitu: (a) lingkungan fisik terdiri dari tiga indikator, meliputi: lokasi sekolah, lokasi rumah dan jarak tempuh siswa berkebutuhan khusus ke sekolah, dan akses transportasi; (b) lingkungan sosial terdiri dari tiga indikator, meliputi: tingkat pendidikan orang siswa berkebutuhan khusus, kondisi ekonomi orang tua siswa berkebutuhan khusus, dan besarnya jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah siswa berkebutuhan khusus.
3. Habituasi toleransi keberagaman yang akan diamati oleh peneliti terdiri dari empat indikator, yaitu: (a) menerima keberagaman, (b) menghargai

keberagaman, (c) tidak mengganggu atau melecehkan keberagaman, (d) memberikan kebebasan berpendapat.

4. Dukungan sosial guru yang akan diamati oleh peneliti terdiri dari empat aspek, yaitu: (a) dukungan emosional terdiri dari empat indikator meliputi: sikap guru terhadap siswa berkebutuhan khusus, kepercayaan guru yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus, dan perhatian guru terhadap siswa berkebutuhan khusus, serta guru mengerti perasaan yang dialami siswa berkebutuhan khusus dalam belajar; (b) dukungan penghargaan terdiri dari satu indikator, yaitu: pemberian reward kepada siswa berkebutuhan khusus; (c) dukungan instrumental terdiri dari satu indikator, yaitu : melengkapi sarana belajar siswa berkebutuhan khusus; (d) dukungan informatif terdiri dari dua indikator, meliputi: pemberian nasehat oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus dan pemberian informasi untuk kemajuan siswa berkebutuhan khusus kepada orangtua.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian ini menitikberatkan pada: Faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh dalam lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus di Indonesia dilihat dari variabel lingkungan geografis, toleransi keberagaman dan dukungan sosial guru?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor berpengaruh dalam lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus di Indonesia dilihat dari variabel lingkungan geografis, toleransi keberagaman dan dukungan sosial guru.

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberi manfaat untuk layanan pendidikan kebutuhan khusus sebagai bahan teori maupun empirik (praktis). Adapun penjabaran secara rinci sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus di Indonesia dilihat dari variabel lingkungan geografis, toleransi keberagaman dan dukungan sosial guru.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Guru Reguler

Guru reguler dapat mengevaluasi perannya dan mendesain lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus di Indonesia dilihat dari lingkungan geografis, habituasi toleransi keberagaman dan dukungan sosial.

b. Bagi Guru Pendidikan Khusus

Guru pendidikan khusus dapat mengevaluasi perannya dan mendesain lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus di Indonesia dilihat dari lingkungan geografis, habituasi toleransi keberagaman dan dukungan sosial.

c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat mengevaluasi perannya dan mendesain lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus di Indonesia dilihat dari lingkungan geografis, habituasi toleransi keberagaman dan dukungan sosial.

d. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat mengevaluasi perannya dan mendesain lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus di Indonesia dilihat dari lingkungan geografis, habituasi toleransi keberagaman dan dukungan sosial.

e. Bagi Peneliti

Peneliti dapat melakukan penelitian lanjutan dengan melakukan evaluasi hasil penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Lingkungan Inklusif yang Ramah Siswa Berkebutuhan Khusus**

##### **1. Pengertian Lingkungan Inklusif yang Ramah Siswa Berkebutuhan Khusus**

Lingkungan inklusif memiliki makna yang luas yang pada hakikatnya lingkungan yang menerima dan mengakomodasi keberagaman. Dalam konteks pendidikan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2007 : 10) menjelaskan definisi lingkungan inklusif, dan ramah terhadap pembelajaran (LIRP) sebagai berikut:

Suatu lingkungan yang inklusif, dan ramah terhadap pembelajaran (LIRP) adalah lingkungan yang menerima, merawat dan mendidik semua anak tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau karakteristik lainnya. Mereka bisa saja anak-anak yang cacat atau berbakat, anak jalanan atau pekerja, anak dari orang-orang desa atau nomadik, anak dari minoritas budayanya atau etnisnya, linguistiknya, anak-anak yang terjangkit HIV atau kelompok yang lemah dan termarginalisasinya lainnya.

Lingkungan inklusif dan ramah pembelajaran yang menjadi fokus pembahasan disini adalah lingkungan inklusif sekolah yang ramah bagi siswa berkebutuhan khusus. Pada hakikatnya, sekolah tidak hanya memfasilitasi anak dalam kegiatan belajar, tetapi juga memberikan kesempatan kepada para guru untuk ikut belajar dari keberagaman siswanya tanpa terkecuali siswa berkebutuhan khusus. Contohnya, guru mendapatkan pengetahuan yang baru tentang cara mengajar yang lebih efektif dan menyenangkan berdasarkan keunikan dan potensi

setiap siswa. Pola pikir tersebut menggiring pada paradigma bahwa sekolah yang ideal adalah sekolah yang ramah. Sekolah yang ramah terhadap siswa merupakan sekolah dimana semua siswa tanpa terkecuali siswa berkebutuhan khusus memiliki hak untuk belajar mengembangkan semua potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin pada lingkungan yang nyaman dan terbuka. Dengan kata lain dapat dikatakan “ramah” apabila semua pihak berpartisipasi dan terlibat dalam pembelajaran secara alami dengan baik (Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2007).

## **2. Karakteristik Lingkungan Inklusif yang Ramah Siswa Berkebutuhan Khusus**

Menurut Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2007: 9), karakteristik lingkungan inklusif, ramah terhadap pembelajaran berbasis pada visi dan nilai-nilai, meliputi:

- (a) Keluarga, guru, dan masyarakat terlibat dalam pembelajaran anak,
- (b) Melibatkan semua anak tanpa memandang perbedaan meningkatkan partisipasi dan kerjasama,
- (c) Meningkatkan partisipasi dan kerjasama,
- (d) Menerapkan pola hidup sehat,
- (e) Melindungi semua anak dari kekerasan, pelecehan dan penyiksaan,
- (f) Memberikan kesempatan bagi guru untuk belajar, dan mengambil manfaat dari pembelajaran itu Belajar disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari anak,
- (g) Anak bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri,
- (h) Peka budaya, menghargai perbedaan dan menstimulasi pembelajaran untuk semua anak,
- (i) Keadilan jender dan nondiskriminasi.

Kesembilan karakteristik lingkungan inklusif dan ramah pembelajaran (LIRP) yang telah dipaparkan di atas dapat dijadikan acuan untuk mengetahui sejauh mana suatu sekolah telah menjadi inklusif. Pernyataan ini diperkuat oleh

penjelasan dari Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2007: 16) bahwa “Dalam proses menciptakan sebuah lingkungan inklusif dan ramah pembelajaran (LIRP) adalah mempersiapkan kondisi sekolah dan juga mengetahui sejauh mana menjadi inklusif, ramah terhadap pembelajaran. Tahapan ini diperlukan untuk menjadi inklusif, ramah terhadap pembelajaran secara utuh”. Selanjutnya, secara lebih rinci Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2007) menjabarkan kriteria setiap komponen yang berperan dalam lingkungan inklusif dan ramah pembelajaran (LIRP) sebagai berikut:

a. Kebijakan Sekolah dan Dukungan Administrasi

- 1) Memiliki misi dan / visi tentang pendidikan inklusif, ramah terhadap pembelajaran, termasuk sebuah kebijakan melawan diskriminasi;
- 2) Memiliki data anak usia sekolah di masyarakat, baik yang sudah maupun belum bersekolah;
- 3) Melaksanakan sosialisasi secara terus menerus kepada orangtua yang menekankan bahwa semua anak harus masuk sekolah dan akan diterima.
- 4) Memiliki data atau dokumen penting mengenai pendidikan inklusif untuk anak dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam dari tingkat nasional sampai dengan daerah;
- 5) Mengetahui organisasi professional, kelompok advokasi, dan organisasi masyarakat yang menawarkan sumber dayanya untuk pendidikan inklusif;

- 6) Menunjukkan dengan cara khusus bahwa pengelola sekolah dan guru memahami sifat dan kepentingan pendidikan inklusif;
  - 7) Memiliki data daftar tambahan yang dialami sekolah untuk mengembangkan LIRP dan cara mengatasi hambatan tersebut
  - 8) Menyadari dan mengubah kebijakan sekolah dan pelaksanaannya-dalam hal biaya dan jadwal harian dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas;
  - 9) Memberikan keleluasaan kepada guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif dan membantu anak belajar;
  - 10) Mempunyai hubungan dengan masyarakat, tanggap terhadap kebutuhan masyarakat, dan memberikan kesempatan untuk bertukar gagasan dengan masyarakat untuk terciptanya perubahan positif dalam menerapkan inklusi;
  - 11) Merespon kebutuhan staf; dan
  - 12) Memiliki mekanisme pendukung, supervisi dan monitoring yang efektif bagi setiap orang agar dapat berpartisipasi dan mendokumentasikan perubahan dalam penerapan inklusi serta membuat keputusan untuk masa yang akan datang.
- b. Lingkungan Sekolah
- 1) Memiliki fasilitas yang memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam seperti toilet khusus bagi anak berkebutuhan khusus dan jalur khusus untuk kursi roda untuk peserta didik tunadaksa.
  - 2) Memiliki lingkungan yang bersih, sehat, dan terbuka

- 3) Mempunyai persediaan air minum yang bersih, terjamin kesehatannya dan menyediakan atau menjual makanan yang sehat serta bergizi
  - 4) Mempunyai staf, seperti konselor dan guru bilingual (selain bahasa Indonesia termasuk bahasa isyarat), yang dapat mengidentifikasi dan membantu semua anak;
  - 5) Memiliki tata cara dan prosedur yang sesuai untuk membantu guru, staf sekolah, orangtua, dan anak untuk bekerjasama dalam mengidentifikasi semua anak;
  - 6) Memfokuskan pada kerja tim
  - 7) Menjalin kerjasama dengan PUSKESMAS setempat untuk memberikan pemeriksaan kesehatan secara periodik bagi semua anak.
- c. Keterampilan, Pengetahuan dan Sikap guru
- 1) Dapat menjelaskan makna pendidikan inklusif, ramah terhadap pembelajaran, dan memberikan contoh pelaksanaan lingkungan inklusif dan ramah pembelajaran (LIRP);
  - 2) Meyakini bahwa semua anak perempuan, baik dari keluarga mampu ataupun tidak, anak minoritas bahasa dan etnis, serta anak cacat – memiliki kesempatan belajar yang sama;
  - 3) Terlibat dalam menjaring anak usia sekolah yang tidak bersekolah untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan pelayanan pendidikan;
  - 4) Mengetahui tentang penyakit yang menyebabkan kelainan fisik, emosi, dan belajar, dan dapat membantu untuk mendapatkan layanan yang tepat;

- 5) Mendapat pemeriksaan media tahunan, bersama dengan staf sekolah yang lain;
  - 6) Mempunyai harapan yang tinggi terhadap semua anak dan mendorong mereka menyelesaikan pendidikannya;
  - 7) Menyadari sumber daya yang ada untuk membantu anak berkebutuhan khusus
  - 8) Mengidentifikasi bias jender dan budaya dalam materi ajar, lingkungan sekolah, dan pembelajaran yang mereka lakukan sendiri, serta dapat memperbaikinya.
  - 9) Mengadaptasi kurikulum, pembelajaran dan aktifitas sekolah terhadap kebutuhan peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam.
  - 10) Mampu mengases pembelajaran dalam berbagai cara agar patut dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak;
  - 11) Merefleksi dan terbuka terhadap pembelajaran, dan perubahan; dan
  - 12) Mampu bekerja sama tim.
- d. Peningkatan Kompetensi Guru
- 1) Mengikuti secara aktif berbagai lokakarya dan pelatihan tentang pengembangan kelas dan sekolah LIRP;
  - 2) Memberikan penjelasan kepada guru lain, orangtua, dan anggota masyarakat tentang pengembangan kelas LIRP;

- 3) Meningkatkan pengetahuannya dalam memahami isi mata pelajaran (seperti matematika);
  - 4) Meningkatkan kemampuan pengetahuan guru untuk mengembangkan bahan pembelajaran yang berkaitan dengan LIRP;
  - 5) Memiliki ruang kerja agar dapat menyiapkan materi pelajaran dan bertukar gagasan; dan
  - 6) Melaksanakan studi banding pada “model” sekolah LIRP.
- e. Peserta Didik
- 1) Semua anak usia sekolah di masyarakat bersekolah secara reguler
  - 2) Semua peserta didik mempunyai buku teks dan bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya;
  - 3) Semua peserta didik menerima informasi penilaian secara berkala mengenai perkembangan kemampuannya;
  - 4) Anak dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar dan mengekspresikan diri di kelas dan sekolah;
  - 5) Semua anak diperhatikan jika kehadiran mereka lain daripada biasanya;
  - 6) Semua anak mempunyai kesempatan yang sama untuk berpartisipasi pada semua aktifitas sekolah; dan
  - 7) Semua peserta didik berpeluang mengembangkan peraturan atau pedoman kelas di sekolah yang berkenaan dengan inklusi, nondiskriminasi, kekerasan dan pelecehan.

f. Isi Kurikulum dan Penilaian

- 1) Kurikulum memperkenankan metode pembelajaran dan gaya belajar yang berbeda, seperti diskusi, permainan atau bermain peran;
- 2) Isi kurikulum memuat pengalaman sehari-hari semua peserta didik di sekolah dengan latar belakang atau kemampuan yang beragam;
- 3) Kurikulum mengintegrasikan baca, tulis, hitung dan kecakapan hidup ke seluruh mata pelajaran;
- 4) Guru menggunakan lingkungan dan sumber daya yang tersedia (mudah dan murah) untuk peserta didik dalam belajar;
- 5) Materi kurikulum perlu memuat gambar, contoh dan informasi tentang berbagai hal, termasuk anak perempuan dan laki-laki, minoritas etnis, latar belakang sosial ekonomi yang berbeda serta anak berkebutuhan khusus
- 6) Kurikulum diadaptasikan menurut tingkat dan gaya belajar yang berbeda, khususnya anak yang berkesulitan belajar;
- 7) Anak berkesulitan belajar mempunyai kesempatan meninjau kembali pelajarannya dan memperbaikinya atau mendapatka pengulangan penjelasan materi
- 8) Kurikulum mengembangkan sikap, seperti saling menghormati, toleransi dan pengetahuan latar belakang budaya yang beragam;
- 9) Guru memiliki dan menggunakan berbagai instrumen penilaian untuk mengukur pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik dan tidak hanya mengandalkan nilai ujian

- 10) Bidang pelajaran khusus/aktifitas ekstrakurikuler
- 11) Anak tunadaksa mempunyai kesempatan yang sama untuk bermain dan berkembang secara fisik sesuai dengan kondisinya;
- 12) Anak perempuan mempunyai akses dan kesempatan yang sama untuk bermain secara fisik dan aktifitas ekstrakurikuler lainnya seperti anak laki-laki;
- 13) Semua peserta didik mempunyai kesempatan belajar dalam bahasa mereka sendiri;
- 14) Sekolah menerima dan menghargai semua peserta didik dari berbagai agama; dan
- 15) Sekolah mempunyai kesempatan untuk mempelajari tradisi budaya yang berbeda dari peserta didik.

g. Masyarakat

- 1) Orangtua dan masyarakat mengetahui dan siap membantu sekolah menjadi LIRP;
- 2) Masyarakat membantu sekolah untuk memberikan penyuluhan kepada semua anak untuk bersekolah;
- 3) Orangtua dan masyarakat menawarkan gagasan dan sumber daya tentang implementasi LIRP; dan
- 4) Orangtua menerima informasi tentang kehadiran anak dan perkembangan kemampuannya

Berdasarkan paragraf diatas diketahui bahwa terdapat tujuh komponen yang berperan dalam mewujudkan lingkungan inklusif dan ramah pembelajaran bagi semua siswa tanpa terkecuali siswa berkebutuhan khusus, serta terdapat kriteria ideal pada setiap komponen yang harus dipenuhi oleh sekolah. Penelitian ini menitikberatkan pada tiga variabel bebas yang merupakan bentuk perwakilan dari beberapa komponen yang telah dipaparkan di atas, yaitu: lingkungan geografis, habituasi toleransi keberagaman dan dukungan sosial guru. Lingkungan geografis erat kaitannya dengan komponen kebijakan sekolah dan dukungan administrasi, lingkungan sekolah dan masyarakat. Sedangkan, habituasi toleransi keberagaman erat kaitannya dengan komponen keterampilan, pengetahuan, dan sikap guru; peserta didik; dan masyarakat. Kemudian, dukungan sosial guru erat kaitannya dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap guru; peningkatan kompetensi guru; peserta didik dan masyarakat.

## **B. Tinjauan Tentang Lingkungan Geografis/ Geografi**

### **1. Pengertian Lingkungan Geografis/ Geografi**

Tatang (2012: 153) menjelaskan definisi lingkungan adalah “ruang dan waktu yang menjadi tempat eksistensi manusia.” Senada dengan pendapat Munib (dalam Oktaviana, 2015: 19), “lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.” Sedangkan, menurut Soemanto (dalam Susanti: 2015), lingkungan mencakup segala sesuatu berupa

bahan dan rangsangan yang bersifat fisik, psikis, dan sosial. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang bersifat fisik, psikis, dan sosial yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Berdasarkan konsep ajaran pendidikan, lingkungan yang baik adalah lingkungan pembelajaran yang kondusif dan strategis. Salah satu lingkungan tempat berlangsungnya pendidikan yaitu lingkungan sekolah. “Lingkungan sekolah ialah tempat dimana siswa menghabiskan waktunya untuk belajar agar dapat meningkatkan kualitasnya dan menjadi warga Negara yang memiliki ilmu pengetahuan serta mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan guru di sekolah” (Akbar dan Permana, 2019: 4).

Lingkungan sekolah dapat menumbuhkan dorongan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, sebisa mungkin lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang nyaman dan aman bagi siswa. Dalam pembahasan ini akan mengarah pada lingkungan geografis sekolah. Secara definisi, lingkungan geografis atau geografi adalah semua bentang lahan baik bersifat fisik maupun sosial, serta aksesibilitas dari wilayah yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu, lingkungan geografi dijadikan sebagai landasan untuk menganalisis keterkaitan antar komponen lingkungan geografi, yaitu keterkaitan lingkungan manusia, utamanya kondisi sosial-ekonomi penduduk, diasosiasikan dengan kondisi lingkungan fisik serta aksesibilitasnya (Hastuti dan Suhardjo, 2006).

## **2. Komponen Lingkungan Geografis**

Lingkungan geografis sekolah erat kaitannya dengan lingkungan fisik, sosial dan aksesibilitas dari wilayah yang bersangkutan. Dalam konteks pendidikan, lingkungan fisik geografis yang dimaksud adalah lokasi rumah dan jarak rumah ke sekolah. Sedangkan, lingkungan sosial geografis yakni tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi (pendapatan) orang tua, dan jumlah atau banyaknya jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dengan siswa. Kemudian berkaitan dengan aksesibilitas adalah salah satunya akses transportasi siswa ke sekolah (Nomleni, Arjana, dan Kallau, 2015). Pada paragraf selanjutnya akan dijelaskan keterkaitan dari masing-masing komponen.

Berkaitan dengan komponen aksesibilitas dari wilayah yang bersangkutan dan lingkungan fisik geografis; kesulitan akses transportasi umum, jarak, dan lokasi yang terlalu jauh dari rumah ke sekolah dapat menguras energi atau tenaga siswa. Semakin dekat jarak antara rumah ke sekolah, maka semakin mudah kontak terjadi. Jarak dan lokasi yang jauh dari rumah akan sulit dicapai karena membutuhkan banyak energi atau tenaga untuk mencapainya. Kaitannya dengan kondisi siswa saat di sekolah adalah siswa yang jarak tempat tinggal atau rumahnya jauh dari sekolah, maka sesampainya di sekolah akan merasa lelah. Selain itu, permasalahan lain yang muncul adalah siswa terlambat tiba di sekolah dan ditambah lagi dengan biaya yang dibutuhkan untuk ke sekolah tentunya akan lebih besar. Belum lagi alasan kesibukan orangtua yang bekerja sehingga siswa terpaksa tidak dapat masuk sekolah dikarenakan tidak ada yang mengantar dan

sulit mengakses transportasi umum ke sekolah atau tidak ada biaya dari orangtua untuk menyediakan sarana transportasi pribadi bagi siswa. Kendala-kendala tersebut menjadikan lingkungan fisik geografis sekolah tidak ramah bagi semua siswa tanpa terkecuali siswa berkebutuhan khusus. Jika kondisi tersebut terjadi, maka menjadi tidak sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pasal 40 ayat 4 yang menyatakan bahwa “Pemerintah Daerah wajib mengutamakan anak penyandang disabilitas bersekolah di lokasi yang dekat tempat tinggalnya.”

Sedangkan, kaitannya dengan lingkungan sosial geografis, tingkat pendidikan orang tua menjadi faktor yang berpengaruh pada pola pikir dan orientasi pendidikan anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua akan melengkapi pola pikir dalam mendidik anaknya. Di samping itu, besarnya jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah juga memberikan pengaruh terhadap interaksi antara anggota keluarga itu sendiri. Semakin besar jumlah anggota keluarga maka akan semakin banyak interaksi yang terjadi (Nomleni, Arjana dan Kallau, 2015). Selain itu, semakin besar jumlah anggota keluarga maka akan semakin banyak biaya yang dikeluarkan oleh orangtua.

Masih berkaitan dengan paragraf di atas, tingkat pendidikan orangtua yang tinggi juga mempengaruhi pendapatan yang diterima lebih besar. Kondisi tersebut dapat membawa dampak positif bagi anak yang ada dalam keluarga tersebut. Alasannya karena pendapatan orangtua yang lebih besar dapat memberikan kesempatan yang lebih luas pada anak untuk mendapatkan pendidikan yang lebih

baik. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial geografis yang mendukung adalah ketika semua siswa termasuk didalamnya siswa berkebutuhan khusus memperoleh akses pendidikan seluas-luasnya tanpa terkendala biaya, pola pikir orangtua yang sempit dalam memandang orientasi pendidikan anaknya, interaksi antar anggota keluarga yang tidak sehat, dan faktor terkait lainnya. Dengan demikian, lingkungan inklusif yang ramah bagi semua siswa tanpa terkecuali siswa berkebutuhan khusus menjadi lebih baik.

### **C. Tinjauan Tentang Habitiasi Toleransi Keberagaman**

#### **1. Pengertian Habitiasi Toleransi Keberagaman**

Habitiasi sering disebut juga pembiasaan. Secara sederhanya, habitiasi adalah penyesuaian atau adaptasi pada suatu hal secara terus-menerus. Menurut Purwanto (2018: 7), “habitiasi adalah proses penciptaan dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para siswa di mana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah dinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi.”

Dalam konteks pembahasan ini, habitiasi yang dimaksud adalah aktivitas yang dikondisikan guru pada siswa dalam rangka memberikan pembiasaan pada siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah baik melalui pembelajaran maupun program-program lain di sekolah. Harapannya, aktivitas tersebut dari waktu ke waktu akan membentuk budaya sekolah berdasarkan nilai-nilai luhur karakter dan berdampak pada karakter siswa.

Karakter spesifik yang menjadi sasaran pada pembahasan ini adalah sikap toleransi terhadap keberagaman yang difokuskan pada keberadaan siswa berkebutuhan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Secara sederhananya, toleransi memiliki makna menerima perbedaan. Menurut Kemdiknas (2010: 9), “toleransi perlu ditanamkan untuk membentuk siswa yang mampu menghargai perbedaan terhadap sesama. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda.”Selanjutnya ditambahkan oleh Suryana dan Rusdiana (2015: 158) bahwa “toleransi juga berarti membiarkan dan menerima perbedaan baik untuk sementara maupun dalam waktu yang lama.” Menurut Ujan, dkk (2011: 51), “konsep membiarkan di sini tidak hanya membiarkan orang menjalankan keyakinannya sendiri, akan tetapi terbukanya kemungkinan kerjasama yang saling menguntungkan di tengah perbedaan-perbedaan pada masing-masing orang.”

Toleransi berasal dari niat dan semangat menghargai dan menghormati sesama dengan keyakinan bahwa semua manusia pada hakikatnya sama dan setara. Menurut Rusyan (2013: 161), “toleransi berarti kesediaan memberikan ruang dan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan sesuatu yang menjadi keyakinan dan pendapatnya.” Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang heterogen. Siswa dari berbagai latar belakang belajar bersama. Toleransi memiliki peran untuk menciptakan sikap saling menghormati dan menghargai di tengah perbedaan antar siswa tersebut.

Definisi toleransi yang telah dipaparkan di atas sangat erat hubungannya dengan istilah keberagaman. Mumpuniarti (2012: 249) menjelaskan bahwa “nilai keberagaman merupakan kaidah yang dijunjung tinggi di antara kita sebagai anggota masyarakat yang mau menerima kondisi yang beragam sebagai sesuatu yang wajar.” Lebih lanjut, Mumpuniarti (2012: 249) menjelaskan bahwa “nilai keberagaman (*pluralisme*) merupakan fakta yang ada pada anak-anak didik kita yang secara makro mereka berasal dari berbagai latar belakang budaya, agama, kedaerahan, suku bangsa serta adat istiadat, status ekonomi, dan status pendidikan maupun ketidaksempurnaan dalam aspek tertentu.”

Fakta tersebut berpengaruh terhadap cara hidup, berpikir, dan berperilaku setiap siswa di dalam kelas. Misalnya, Reaksi yang ditunjukkan masing-masing siswa berbeda-beda terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas mereka, dimana kondisi yang dialami siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa pada umumnya dilihat dari kemampuan, kebutuhan dan hambatan yang dialaminya. Jika siswa telah memiliki atau menjunjung tinggi tentang keberagaman, reaksi penerimaan akan terjadi.

Penerimaan siswa reguler terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus tersebut diamalkan dalam bentuk perilaku toleransi dan saling menghargai kondisi yang beragam sehingga selanjutnya mampu mendorong sikap saling berkerjasama untuk melengkapi kelemahan dan kelebihan di antara keberagaman. Namun, dalam pelaksanaannya perlu adanya habituasi agar lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus dapat menjadi lebih baik. Guru perlu membina

perilaku siswa yang menghargai keberagaman saat kegiatan di sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa habituasi toleransi keberagaman adalah aktivitas yang dikondisikan guru pada siswa dalam rangka memberikan pembiasaan pada siswa untuk menerima kondisi yang beragam sebagai sesuatu yang wajar sehingga mampu mendorong sikap saling menghargai dan bekerja sama untuk melengkapi kelemahan dan kelebihan di antara keberagaman.

## **2. Bentuk Habituasi Toleransi Keberagaman**

Habituasi toleransi keberagaman perlu diterapkan di Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif Indonesia. Hal tersebut dijelaskan oleh Primadata (2019: 72) sebagai berikut:

Pada sekolah dengan pendidikan inklusif, nilai-nilai tentang toleransi dan saling menghargai satu sama lain menjadi poin penting yang diajarkan dan diterapkan setiap harinya pada lingkungan sekolah. Anak-anak yang bersekolah pada sekolah inklusif akan diajarkan tentang menerima perbedaan yang ada disekitarnya, jauh lebih banyak daripada pada sekolah umum lainnya. Hal tersebut dilakukan karena pada sekolah inklusif, anak berkebutuhan khusus dan bersanding, duduk bersama, belajar dan bermain bersama dengan anak normal. Sehingga, anak-anak tersebut harus dapat saling menghargai, menghormati dan saling tolong menolong satu dengan lainnya.

Bentuk toleransi pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, tidak hanya dalam hal menerima perbedaan, namun juga dalam hal berinteraksi dan berkomunikasi. Pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, siswa reguler diajarkan untuk dapat berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan leluasa, begitu pula sebaliknya, para siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah penyelenggara pendidikan

inklusif akan diajarkan tentang bagaimana berkomunikasi dengan siswa reguler hingga mereka dapat berinteraksi secara mandiri, sehingga para siswa berkebutuhan khusus tersebut tidak merasa didiskriminasikan oleh lingkungannya (Primadata, 2019).

Selain saling menghargai dan menghormati, serta berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan lainnya, wujud lain toleransi dalam lingkungan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah adanya sikap saling tolong menolong antar siswa. Pada beberapa sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, para siswa reguler dilibatkan dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan siswa berkebutuhan khusus. Salah satu contoh sikap tolong menolong yang biasanya dilakukan pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah kegiatan mendorong kursi roda yang dilakukan oleh siswa reguler terhadap siswa dengan *cerebral palsy*. Para siswa reguler, biasanya diwajibkan untuk membantu temannya yang berkebutuhan khusus ketika mereka melakukan kegiatan atau beraktifitas di lingkungan sekolah. Hal tersebut dilakukan agar tumbuh rasa empati diantara para siswa, sehingga meminimalisir mereka untuk melakukan diskriminasi apalagi sampai melakukan *bullying* terhadap temannya yang berkebutuhan khusus. Selain itu, kegiatan tersebut juga dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus, juga menumbuhkan perasaan bahwa dirinya tidak didiskriminasikan oleh teman-teman dan lingkungan sekitarnya (Primadata, 2019).

## **D. Tinjauan Tentang Dukungan Sosial Guru**

### **1. Pengertian Dukungan Sosial Guru**

Dukungan sosial diartikan sebagai tindakan menolong yang didapatkan dari hubungan sosial dengan orang lain (Norris dalam Astuti dan Budiyan, 2010). Menurut King (2012: 226), “dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.” Sedangkan menurut House dan Khan (dalam Apollo dan Cahyadi, 2012: 261), “dukungan sosial adalah tindakan yang bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumen, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya.” Dengan kata lain, dukungan sosial sebagai persepsi individu tentang dukungan umum atau perilaku suportif khusus (tersedia atau diberlakukan) dari orang-orang di jaringan sosial mereka, yang meningkatkan fungsi mereka dan / atau mungkin melindungi mereka dari hasil yang merugikan. Dukungan umum atau perilaku pendukung khusus didefinisikan secara luas dan mencakup dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian (Malecki & Demaray, 2002).

Perbedaan takaran dukungan sosial yang diberikan kepada seorang individu dapat berdampak negatif atau positif. Apabila tidak ada atau sedikit dukungan sosial yang diberikan, maka individu tersebut merasa tidak berharga. Sebaliknya, dukungan sosial yang diberikan secara berlimpah akan memberi pengalaman pada

individu bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan diperhatikan (Pearson dalam Astuti dan Budiyan, 2010).

Pada pembahasan ini, dukungan sosial yang dimaksud adalah dukungan sosial guru terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Jika dikaitkan dengan beberapa definisi dukungan sosial yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial guru adalah tindakan guru yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumen, dan penilaian positif terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam menghadapi permasalahannya.

## **2. Bentuk Dukungan Sosial Guru**

Menurut Smet, (1994: 136) terdapat empat jenis atau dimensi dukungan sosial, yaitu diantaranya adalah sebagai berikut:

- (a) dukungan emosional yaitu mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (misalnya: umpan balik dan penegasan); (b) dukungan penghargaan yaitu terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain, misalnya orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah harga diri); (c) dukungan instrumental: mencakup bantuan langsung, seperti kalau orang-orang memberi pinjaman uang kepada orang itu atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stress; (d) dukungan informatif: mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik.

Sedangkan, Sarafino (dalam Purba, dkk., 2007: 82-83) mengungkapkan pada dasarnya ada lima jenis dukungan sosial, adalah sebagai berikut:

- (a) dukungan emosi meliputi ungkapan rasa empati, kepedulian, dan perhatian

terhadap individu. Biasanya, dukungan ini diperoleh dari pasangan atau keluarga, seperti memberikan pengertian terhadap masalah yang sedang dihadapi atau mendengarkan keluhannya. Adanya dukungan ini akan memberikan rasa nyaman, kepastian, perasaan memiliki dan dicintai kepada individu, (b) dukungan penghargaan terjadi melalui ungkapan positif atau penghargaan yang positif pada individu, dorongan untuk maju, atau persetujuan akan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan yang positif individu dengan orang lain. Dukungan jenis ini, akan membangun perasaan berharga, kompeten dan bernilai, (c) dukungan instrumental atau konkrit meliputi bantuan secara langsung. Adanya dukungan ini, menggambarkan tersedianya barang-barang (materi) atau adanya pelayanan dari orang lain yang dapat membantu individu dalam menyelesaikan masalahnya. Selanjutnya hal tersebut akan memudahkan individu untuk dapat memenuhi tanggung jawab dalam menjalankan perannya sehari-hari, (d) dukungan informasi meliputi pemberian nasehat, saran atau umpan balik kepada individu. Dukungan ini, biasanya diperoleh dari sahabat, rekan kerja, atasan atau seorang profesional seperti dokter atau psikolog. Adanya dukungan informasi, seperti nasehat atau saran yang pernah mengalami keadaan yang serupa akan membantu individu memahami situasi dan mencari alternatif pemecahan masalah atau tindakan yang akan diambil, (e) dukungan jaringan sosial memberikan perasaan bahwa individu adalah anggota dari kelompok tertentu dan memiliki minat yang sama rasa kebersamaan dengan anggota kelompok merupakan dukungan bagi individu yang bersangkutan. Adanya dukungan jaringan sosial akan membantu individu untuk mengurangi stres yang dialami dengan cara memenuhi kebutuhan akan persahabatan dan kontak sosial dengan orang lain. Hal tersebut juga akan membantu individu untuk mengalihkan perhatiannya dari kekhawatiran terhadap masalah yang dihadapinya atau dengan meningkatkan suasana hati yang positif.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas mengenai bentuk/jenis dukungan sosial, maka dalam penelitian ini mengacu pada empat bentuk dukungan sosial, yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Masing-masing dukungan sosial tersebut dilakukan oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan melibatkan orang tua dan siswa reguler. Harapannya dapat menjadikan lingkungan inklusif yang ramah bagi siswa berkebutuhan khusus. Ramah yang dimaksud disini adalah terbuka, nyaman, aman dan

menyenangkan bagi siswa berkebutuhan khusus.

### **E. Penelitian yang Relevan**

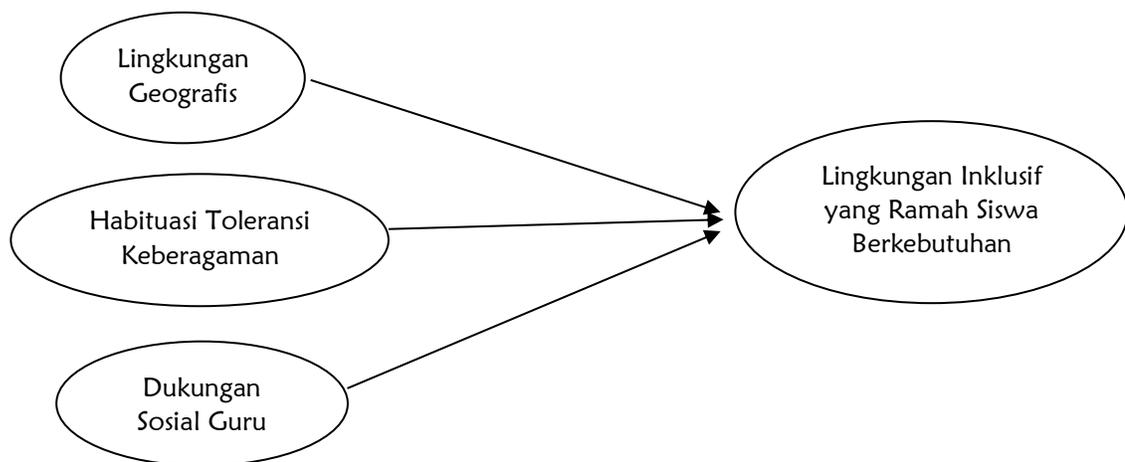
1. Hasil penelitian Blecker dan Boakes (2010) menunjukkan bahwa guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari tujuh tahun memiliki keprihatinan yang lebih besar terhadap kurangnya waktu perencanaan dan pengembangan profesional untuk menciptakan kolaborasi yang efektif di kelas inklusif. Selain itu, guru-guru tersebut juga mendukung konsep bahwa siswa berkebutuhan khusus mendapat manfaat dari interaksi yang terjalin dengan siswa reguler yang sebaya. Namun, permasalahannya kesepakatan tentang metode yang digunakan dalam proses implementasi kurang konsisten.
2. Hasil penelitian Singh (2016) menunjukkan bahwa pemerintah India sedang berusaha memperbaiki sistem pendidikannya dengan fokus pada pendekatan inklusif. Tantangannya dapat diatasi dengan meningkatkan kesadaran akan hak asasi manusia di masyarakat dan mempublikasikan contoh-contoh positif dari anak-anak berkebutuhan khusus dan orang dewasa yang berhasil dalam pendidikan inklusif dan dalam kehidupan di luar sekolah sebagai hasilnya. Selain itu, melakukan pengembangan desain pembelajaran yang inklusif untuk membuat pendidikan yang menyenangkan bagi semua anak. Dengan demikian, inklusi muncul sebagai solusi yang baik untuk pertanyaan tentang bagaimana mendidik anak-anak berkebutuhan khusus secara lebih efektif.

3. Hasil penelitian Sharma, Loreman, dan Macanawai (2016) menunjukkan bahwa tantangan mewujudkan lingkungan inklusif yang ramah bagi semua siswa tanpa terkecuali siswa berkebutuhan khusus dilihat dari lingkungan geografis dapat diatasi melalui melalui penyebaran sumber daya yang lebih efektif. Tantangan yang saat ini terjadi, misalnya: beberapa anak gagal bersekolah karena mereka tinggal di daerah terpencil di mana sekolah tidak ada. Kemudian, temuan permasalahan lain, ada anak-anak yang pergi ke sekolah dengan sampan, sambil mencari ikan, juga mengungkap masalah akses bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak dengan masalah mobilitas tidak dapat bepergian dengan kano atau tidak dapat mengendalikan kano seperti anak-anak pada umumnya yang lain ke sekolah. Jelas, solusi lokal perlu ditemukan untuk membantu anak-anak ini bersekolah, atau dalam memberikan bentuk-bentuk pendidikan alternatif. Dampaknya praktek saat ini adalah bahwa anak-anak tersebut tidak menerima pendidikan formal sama sekali.

## **F. Kerangka Berpikir**

Indonesia sebagai bangsa yang besar dengan jumlah penduduk nomor empat di dunia. Nuansa warna budaya yang unik dan khas telah menjadikan Indonesia sebagai negeri pelangi yang plural. Sejak lama pandangan inklusi sudah tercermin dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika yang menghimpun keragaman dalam suatu kesatuan. Hal tersebut merupakan salah satu landasan yang penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang ramah pembelajaran (Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2007). Kondisi yang terjadi di lapangan,

lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus di Indonesia seringkali diwarnai dengan berbagai permasalahan, permasalahan itu dapat muncul baik dari faktor eksternal maupun faktor internal sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Dalam rangka menjadikan lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus di Indonesia, maka dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus di Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus sangat banyak, oleh karena itu dalam penelitian ini dibatasi oleh tiga variabel yakni: lingkungan geografis, habituasi toleransi keberagaman dan dukungan sosial guru. Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Bagan 2.1. Hubungan antar Variabel

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian. Adapun hal-hal yang dimaksud meliputi pendekatan penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi, subjek penelitian, validasi instrumen dan teknik analisis data. Penjabaran secara rinci akan dibahas lebih lanjut di bawah ini.

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Menurut Nazir (2005: 54), definisi metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif adalah sebagai berikut:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan mendeskripsikan, menggambarkan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Selanjutnya berkaitan dengan tujuan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, Sudjana (2004: 53) menjelaskan bahwa “metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna.” Dengan kata lain, penggunaan metode deskriptif kuantitatif diselaraskan dengan variabel penelitian yang memusatkan pada masalah-masalah aktual dan fenomena yang sedang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil penelitian berupa angka-angka yang memiliki makna.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, penelitian ini menggunakan metode dekriptif dengan pendekatan kuantitatif. Alasan menggunakan pendekatan kuantitatif dikarenakan tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus di Indonesia dilihat dari variabel lingkungan geografis, toleransi keberagaman dan dukungan sosial guru. Dalam rangka mengetahui faktor-faktor tersebut, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis faktor, di mana dari faktor-faktor yang jumlah sangat banyak direduksi menjadi faktor yang lebih sedikit tetapi masih memuat informasi dari faktor atau variabel asli.

## **B. Variabel Penelitian**

Variabel adalah segala sesuatu yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono, 2013). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel yaitu variabel independen / variabel bebas (X) dan variabel dependen/ terikat (Y).

### *1. Variabel Independen (X)*

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah (X) yang meliputi lingkungan geografis, habituasi toleransi keberagaman dan dukungan sosial guru.

## 2. *Variabel Dependent (Y)*

Variabel dependen sering disebut juga sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel *dependent* yaitu lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus di Indonesia.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dalam rangka untuk memperoleh data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus di Indonesia dengan menggunakan angket atau kuesioner. Menurut Sugiyono (2007: 135), “kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Sama halnya dengan Pujihastuti (2010 : 44) yang mengemukakan bahwa “kuesioner merupakan alat pengumpulan data primer dengan metode survei untuk memperoleh opini responden. Kuesioner dapat didistribusikan kepada responden dengan cara: (1) Langsung oleh peneliti (mandiri); (2) Dikirim lewat pos (mailquestionair); (3) Dikirim lewat komputer misalnya surat elektronik (e-mail).”

Berkaitan dengan jenis-jenis kuesioner, Arikunto (2006: 152) menjabarkan secara rinci sebagai berikut:

1. Dari cara menjawab
  - a. Kuesioner terbuka, yaitu memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.
  - b. Kuesioner tertutup, kuosioner yang sudah disediakan jawabanya.

2. Dari jawaban yang diberikan
  - a. Kuesioner langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya.
  - b. Kuesioner tidak langsung, yaitu jika responden menjawab tentang orang lain.
3. Dari bentuknya
  - a. Kuesioner pilihan ganda, sama dengan kuesioner tertutup.
  - b. Kuesioner isian, sama dengan kuesioner terbuka.
  - c. *Check list*, daftar dimana responden tinggal memberi tanda chek (√)
  - d. *Rating-scale*, yaitu sebuah pertanyaan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan misalnya dimulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis angket tidak langsung dan tertutup dengan kuesioner secara online melalui *google form* yang disebar di sekolah inklusif di Indonesia, agar dapat lebih memudahkan responden dalam mengisi kuesioner. Responden tinggal memilih jawaban yang sesuai pada kolom yang tersedia.

Kisi-kisi angket dikembangkan berdasarkan kajian literatur yakni:  
(1) Lingkungan geografis yang akan diamati oleh peneliti terdiri dari dua aspek, yaitu: lingkungan fisik dan lingkungan sosial; (2) Habitiasi toleransi keberagaman yang akan diamati oleh peneliti terdiri dari empat aspek, yaitu: menerima, menghargai, dan kesabaran, serta kebebasan; (3) Dukungan sosial guru yang akan diamati oleh peneliti terdiri dari empat aspek, yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan instrumental, serta dukungan informatif. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.1 pada halaman selanjutnya.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Kuesioner Penelitian

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
Lingkungan Geografis	Lingkungan Fisik	Lokasi sekolah	1,2	5
		Lokasi rumah dan jarak tempuh siswa berkebutuhan khusus ke sekolah	3,4	
		Akses Transportasi	5	
	Lingkungan Sosial	Tingkat pendidikan orang siswa berkebutuhan khusus	6	3
		Kondisi ekonomi orang tua siswa berkebutuhan khusus	7	
		Besarnya jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah siswa berkebutuhan khusus	8	
Habitiasi Toleransi Keberagaman	Menerima	Menerima keberagaman	9	1
	Menghargai	Menghargai keberagaman	10, 11	2
	Kesabaran	Tidak mengganggu atau melecehkan keberagaman	12	1
	Kebebasan	Memberikan kebebasan berpendapat	13	1
Dukungan Sosial Guru	Dukungan Emosional	Sikap guru terhadap siswa berkebutuhan khusus	14	4
		Kepercayaan guru yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus	15	
		Perhatian guru terhadap siswa berkebutuhan khusus	16	
		Guru mengerti perasaan yang dialami siswa berkebutuhan khusus dalam belajar	17	
	Dukungan Penghargaan	Pemberian <i>reward</i> kepada siswa berkebutuhan khusus	18, 19	2
	Dukungan Instrumental	Melengkapi sarana belajar siswa berkebutuhan khusus	20, 21, 22	3

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
	Dukungan Informatif	Pemberian nasehat oleh guru terhadap siswa berkebutuhan khusus	23	1
		Pemberian informasi untuk kemajuan siswa berkebutuhan khusus kepada orangtua	24, 25	2

#### D. Lokasi dan Subjek Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus di Indonesia dilihat dari variabel lingkungan geografis, toleransi keberagaman dan dukungan sosial guru. Penelitian ini dilakukan sistem online dengan *setting* menyebarkan kuesioner di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Indonesia.

##### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru-guru yang memiliki pengalaman dalam mengajar siswa berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *covenience sampling*. Teknik *covenience sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana peneliti memilih peserta karena mereka bersedia untuk mengisi kuesioner. Dalam hal ini, peneliti tidak dapat

yakin bahwa individu tersebut mewakili populasi. Namun sampel dapat memberikan informasi yang berguna untuk menjawab pertanyaan dan hipotesis (Creswell, 2008).

#### **E. Validasi Instrumen**

Validitas instrumen didapatkan melalui validasi data atau ketepatan terhadap hasil-hasil penelitian. Hal ini dapat diperoleh menggunakan berbagai cara atau langkah. Kriteria instrumen yang dikatakan valid dijelaskan Siregar (2014:76) sebagai berikut:

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Untuk mengukur tingkat validitas tes penulisan menggunakan validitas isi (*Content Validity*). Validitas isi berkaitan dengan kemampuan suatu instrumen mengukur isi (konsep) yang harus diukur. Alat ukur yang mampu mengungkap isi suatu konsep atau variabel yang hendak diukur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi. Validitas isi yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menyusun kuesioner. Kuesioner tersebut bersumber dan mengacu pada kajian literatur lingkungan geografis, toleransi keberagaman dan dukungan sosial guru.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dalam lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus di Indonesia. Dalam rangka menemukan faktor-faktor prediktor maka teknik analisis data yang digunakan yakni analisis faktor. Dalam perhitungannya peneliti dibantu dengan *software* SPSS versi 26.0 for windows.

Secara definisi, Supranto (2004: 114) menjelaskan analisis faktor dengan rinci sebagai berikut:

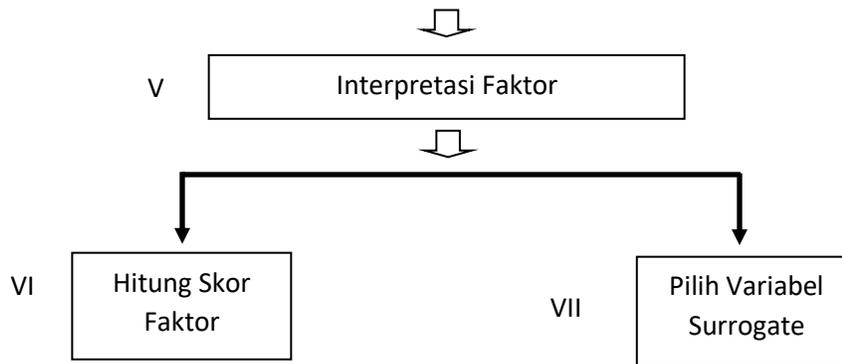
Analisis faktor merupakan nama umum yang menunjukkan suatu kelas prosedur, utamanya dipergunakan untuk mereduksi data atau meringkas, dari variabel yang banyak diubah menjadi variabel yang sedikit variabel, misalnya dari 15 variabel yang lama diubah menjadi 4 atau 5 variabel baru yang disebut faktor dan masih memuat sebagian besar informasi yang terkandung dalam variabel asli (*original variable*).

Lebih lanjut, Supranto (2004: 122) menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam analisis faktor sebagai berikut:

Langkah pertama dalam analisis faktor ialah merumuskan masalah faktor analisis dan mengidentifikasi/ mengenali variabel-variabel asli yang akan dianalisis faktor. Kemudian suatu matriks korelasi dari variabel-variabel ini dibentuk dan metode analisis faktor dipilih. Peneliti menentukan banyaknya faktor yang akan disarikan (extracted) dari variabel yang banyak tersebut dan metode rotasi yang akan dipergunakan. Langkah berikutnya harus menginterpretasikan faktor hasil rotasi. Tergantung pada tujuan penelitian, skor faktor harus dihitung atau variabe surrogate harus dipilih, untuk mewakili faktor yang akan dipergunakan untuk analisis multivariat lebih lanjut.

Langkah-langkah yang diperlukan dalam analisis faktor agar lebih jelas dapat dijelaskan pada gambar 3.1 sebagai berikut:





Bagan 3.1. Langkah-langkah analisis faktor

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari guru-guru yang memiliki pengalaman dalam mengajar siswa berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Indonesia. Variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini yakni lingkungan geografis, toleransi keberagaman dan dukungan sosial guru.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis faktor yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan penskoran.
2. Mentabulasikan data.
3. Melakukan uji asumsi yang meliputi uji kelayakan analisis faktor menggunakan uji Kaiser Meyer Olkin (KMO), uji korelasi atau multikolinearitas menggunakan uji Bartlett untuk melihat nilai signifikansi secara menyeluruh dari semua korelasi dan melihat dari nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 26.0 *for windows*.

Hipotesis untuk signifikansi adalah

$H_0$  : Sampel (variabel) belum memadai untuk dianalisis lebih lanjut.

$H_1$  : Sampel (variabel) sudah memadai untuk dianalisis lebih lanjut.

Kriteria dengan melihat probabilitas (signifikan):

Angka Sig > 0,05 maka  $H_0$  diterima.

Angka Sig < 0,05 maka  $H_0$  ditolak.

Angka MSA (*Measure of Sampling Adequacy*) berkisar 0 sampai 1, dengan kriteria sebagai berikut:

MSA = 1, variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel lain.

MSA > 0,5, variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut.

MSA < 0,5, variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya.

4. Menentukan jumlah faktor sebagai hasil ekstraksi faktor menggunakan metode komponen utama (*principal components*) dengan bantuan *software* SPSS versi 26.0 *for windows*, dimana nilai *eigenvalues* harus lebih dari 1 ( $\lambda > 1$ ), dan dengan melihat kriteria pada *Scree Plot*.
5. Menentukan variabel mana masuk ke dalam faktor yang mana dengan cara melihat nilai korelasi antara masing-masing variabel dengan faktor yang terbentuk pada tabel *component matrix* hasil dari ekstraksi faktor menggunakan metode *principal component* dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi

26.0 *for windows*. Variabel akan masuk ke dalam faktor dengan nilai korelasi yang kuat, yaitu apabila nilai korelasi lebih besar dari 0,5.

6. Melakukan rotasi faktor menggunakan metode *Varimax* dengan bantuan *software* SPSS versi 26.0 *for windows*. Rotasi faktor dengan metode *Varimax* dengan cara memutar sumbu faktor dari titik pusat menuju titik yang dituju sebesar 90°, atau dinamakan rotasi orthogonal. Tujuan dari rotasi ini adalah untuk mempertahankan keadaan dimana di antara faktor-faktor yang diekstrak tidak terdapat korelasi.
7. Melakukan interpretasi faktor yang meliputi pemberian nama atau label pada faktor yang terbentuk, memodelkan faktor dan interpretasi model analisis faktor.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu untuk mengetahui faktor-faktor prediktor yang mempengaruhi lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus. Sehubungan dengan itu, teknik analisis faktor digunakan dalam penelitian ini untuk mencari faktor-faktor tersebut. Hasil penelitian adalah faktor-faktor prediktor hasil ekstraksi yang mempengaruhi lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus dengan teknik analisis faktor (variabel baru). Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasannya.

#### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil perhitungan analisis faktor dengan bantuan SPSS versi 26.0 for windows menunjukkan hasil Uji *Kaiser Meyer Olkin* (KMO) diperoleh angka KMO dan *Barlett's Test* adalah 0,680 dengan signifikansi 0,000. Oleh karena angka KMO dan *Barlett's Test* 0,680 sudah di atas 0,5 dan dengan melihat probabilitas (signifikansi)  $0,00 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, sedangkan  $H_1$  diterima sehingga sampel atau variabel sudah memadai untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, dilihat dari hasil *Anti Image Correlation* khususnya pada angka korelasi yang bertanda huruf "a" dengan arah diagonal dari kiri atas ke kanan bawah.

Pernyataan di atas, terlihat pada angka MSA untuk variabel sekolah berada di perkotaan atau berada dekat dengan pusat kota adalah 0,653, variabel Sekolah berada di pinggir jalan raya atau jarak dari sekolah menuju jalan raya dapat

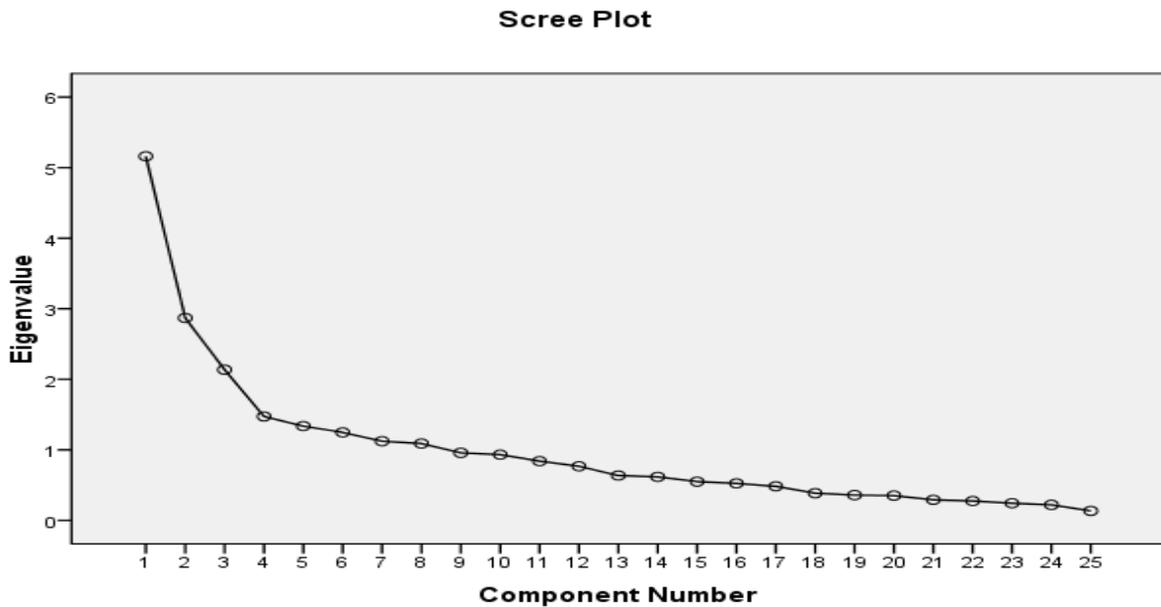
ditempuh dengan berjalan kaki kira-kira 2-30 menit adalah 0,590, variabel lokasi rumah siswa berkebutuhan khusus dekat dengan sekolah adalah 0,546, variabel sekolah memberikan fasilitas transportasi bagi siswa berkebutuhan khusus yang jaraknya jauh antara tempat tinggal ke sekolah adalah 0,462, variabel sekolah tempat anda mengajar mudah diakses oleh transportasi umum adalah 0,532, variabel tingkat pendidikan orang tua siswa berkebutuhan khusus adalah minimal tamatan sarjana (S1) adalah 0,694, variabel kondisi ekonomi orang tua siswa berkebutuhan khusus berada pada menengah ke atas adalah 0,547, variabel jumlah anggota keluarga dalam satu rumah siswa berkebutuhan khusus sedikit atau sesuai dengan rasio pendapatan orang tua adalah 0,657, variabel guru sering menanamkan kepada para siswa reguler untuk menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah adalah 0,695, variabel guru sering mengajak para siswa untuk memberikan sambutan yang hangat dengan muka berseri kepada setiap teman tanpa terkecuali teman berkebutuhan khusus adalah 0,714, variabel guru sering mengajak para siswa untuk menyelesaikan perdebatan dengan kepala dingin tanpa perkelahian adalah 0,537, variabel guru sering menanamkan pendidikan karakter pada saat proses pembelajaran untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan siswa berkebutuhan khusus adalah 0,683, variabel guru sering menjadi penengah untuk memberi kesempatan berbicara kepada semua siswa tanpa terkecuali siswa berkebutuhan khusus, ketika sedang berdiskusi di dalam kelas adalah 0,726.

Kemudian, pada variabel guru memahami kondisi siswa berkebutuhan khusus sehingga memberikan perlakuan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya adalah 0,624, variabel guru memberikan kepercayaan dan melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam setiap kegiatan di kelas sesuai dengan kemampuannya adalah 0,752, variabel guru sering menghibur atau menjadi penengah jika siswa berkebutuhan khusus diejek, diganggu atau dikucilkan oleh teman-temannya adalah 0,737, variabel guru memberikan kelonggaran waktu pada siswa berkebutuhan khusus untuk bermain atau melakukan hal yang disukainya saat ia jenuh belajar di dalam kelas adalah 0,590, variabel guru sering memberikan pujian, hadiah atau bentuk reward lain saat siswa berkebutuhan khusus berhasil melakukan instruksi anda dengan baik adalah 0,809, variabel guru sering memberikan pujian, hadiah atau bentuk reward lain saat siswa berkebutuhan khusus hadir tepat waktu di sekolah adalah 0,766, variabel guru membantu mengkomunikasikan pada pihak sekolah, jika siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan biaya sekolah atau biaya peralatan sekolah adalah 0,718.

Selanjutnya, pada variabel guru membantu mengkomunikasikan pada pihak sekolah untuk menyediakan sarana belajar yang aksesibel bagi siswa berkebutuhan khusus adalah 0,795, variabel guru mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus saat pembelajaran di kelas adalah 0,714, variabel guru memberikan nasehat dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, jika siswa berkebutuhan khusus berbuat salah

adalah 0,776, variabel guru pernah beberapa kali (minimal 2 kali dalam sebulan) mengundang orang tua ke sekolah, berkomunikasi melalui media elektronik atau melakukan home visit adalah 0,633, variabel guru membangun komunikasi dan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus adalah 0,665. Terlihat bahwa terdapat 24 variabel yang memiliki nilai *Measures of Sampling Adequacy* (MSA) di atas 0,50 ( $MSA > 0,5$ ) dan 1 variabel yang berada di bawah 0,5 ( $MSA < 0,5$ ). Dengan demikian terdapat satu variabel yang tidak bisa dianalisis lebih lanjut, yaitu variabel sekolah memberikan fasilitas transportasi bagi siswa berkebutuhan khusus yang jaraknya jauh antara tempat tinggal ke sekolah.

Setelah data dinyatakan layak untuk dilakukan analisis faktor, selanjutnya akan dilakukan proses ekstraksi faktor dengan metode *principal component analysis* atau metode komponen utama. Dari *total variance explained* terlihat bahwa hanya delapan faktor yang terbentuk, karena faktor kesatu angka eigenvalues di atas 1 yaitu 5,161, dengan faktor kedua eigenvalues masih di atas 1 yaitu 2,869. Faktor ketiga eigenvalues adalah 2,136. Faktor keempat angka eigenvalues adalah 1,473. Faktor kelima angka eigenvalues adalah 1,336. Faktor keenam angka eigenvalues adalah 1,247. Faktor ketujuh angka eigenvalues adalah 1,122. Faktor kedelapan angka eigenvalues adalah 1,089. Namun untuk faktor yang kesembilan angka eigenvalues sudah di bawah 1 yakni 0,957, sehingga proses *factoring* berhenti pada faktor kedelapan saja.



Grafik 4.1 *Scree Plot*

Gambar 4.1 *Scree Plot* adalah gambar yang digunakan untuk menentukan faktor yang berbentuk, yaitu faktor yang memiliki angka eigenvalue lebih dari satu ( $\lambda > 1$ ). Berdasarkan hal tersebut ada delapan faktor, yaitu faktor 1, faktor 2, faktor 3, faktor 4, faktor 5, faktor 6, faktor 7, faktor 8.

Hasil dari *Component Matrix* beberapa variabel seperti sekolah berada di perkotaan atau berada dekat dengan pusat kota; sekolah berada di pinggir jalan raya atau jarak dari sekolah menuju jalan raya dapat ditempuh dengan berjalan kaki kira-kira 2-30 menit; lokasi rumah siswa berkebutuhan khusus dekat dengan sekolah, sekolah tempat anda mengajar mudah diakses oleh transportasi umum, jumlah anggota keluarga dalam satu rumah siswa berkebutuhan khusus sedikit atau sesuai dengan rasio pendapatan orang tua; guru sering mengajak para siswa untuk memberikan sambutan yang hangat dengan muka berseri kepada setiap teman

tanpa terkecuali teman berkebutuhan khusus; guru sering mengajak para siswa untuk menyelesaikan perdebatan dengan kepala dingin tanpa perkelahian, guru sering menanamkan pendidikan karakter pada saat proses pembelajaran untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan siswa berkebutuhan khusus; guru sering menjadi penengah untuk memberi kesempatan berbicara kepada semua siswa tanpa terkecuali siswa berkebutuhan khusus, ketika sedang berdiskusi di dalam kelas; masih sulit untuk memutuskan masuk ke dalam faktor yang mana karena terdapat tiga faktor yang nampak tidak memiliki korelasi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan rotasi faktor untuk dapat menginterpretasikan pengkategorian tersebut dengan jelas. *Component matrix* hasil proses rotasi (*Rotated Component Matrix*) memperlihatkan distribusi yang lebih jelas dan nyata. Berdasarkan hasil rotasi (*Rotated Component Matrix*) maka faktor yang terbentuk sebagai berikut: (1) Variabel sekolah berada di perkotaan atau berada dekat dengan pusat kota: variabel ini masuk faktor 5, karena faktor loading dengan faktor 5 paling besar (0,660); (2) Variabel Sekolah berada di pinggir jalan raya atau jarak dari sekolah menuju jalan raya dapat ditempuh dengan berjalan kaki kira-kira 2-30 menit: variabel ini masuk faktor 5, karena faktor loading dengan faktor 5 paling besar (0,707); (3) Variabel lokasi rumah siswa berkebutuhan khusus dekat dengan sekolah : variabel ini masuk faktor 7, karena faktor loading dengan faktor 7 paling besar (0,817); (4) Variabel sekolah mudah diakses oleh transportasi umum : variabel ini masuk faktor 5 paling besar, karena loading dengan faktor 5 paling besar (0,739); (5) Variabel tingkat pendidikan orang tua siswa berkebutuhan

khusus adalah minimal tamatan sarjana (S1): variabel ini masuk faktor 4, karena faktor loading dengan faktor 4 paling besar (0,810); (6) Variabel kondisi ekonomi orang tua siswa berkebutuhan khusus berada pada menengah ke atas: variabel ini masuk faktor 4, karena faktor loading dengan faktor 4 paling besar (0,794); (7) Variabel jumlah anggota keluarga dalam satu rumah siswa berkebutuhan khusus sedikit atau sesuai dengan rasio pendapatan orang tua: variabel ini masuk faktor 4, karena faktor loading dengan faktor 4 paling besar (0,748); (8) Variabel guru sering menanamkan kepada para siswa reguler untuk menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah: variabel ini masuk faktor 2, karena faktor loading dengan faktor 2 paling besar (0,831); (9) Variabel guru sering mengajak para siswa untuk memberikan sambutan yang hangat dengan muka berseri kepada setiap teman tanpa terkecuali teman berkebutuhan khusus: variabel ini masuk faktor 2, karena faktor loading dengan faktor 2 paling besar (0,505); (10) Variabel guru sering mengajak para siswa untuk menyelesaikan perdebatan dengan kepala dingin tanpa perkelahian: variabel ini masuk faktor 6, karena faktor loading dengan faktor 6 paling besar (0,672); (11) Variabel guru sering menanamkan pendidikan karakter pada saat proses pembelajaran untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan siswa berkebutuhan khusus: variabel ini masuk faktor 2, karena faktor loading dengan faktor 2 paling besar (0,752); (12) Variabel guru sering menjadi penengah untuk memberi kesempatan berbicara kepada semua siswa tanpa terkecuali siswa berkebutuhan khusus, ketika sedang berdiskusi di dalam kelas: variabel ini masuk faktor 2, karena faktor loading

dengan faktor 2 paling besar (0,617); (13) Variabel guru memahami kondisi siswa berkebutuhan khusus sehingga memberikan perlakuan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya: variabel ini masuk faktor 3, karena faktor loading dengan faktor 3 paling besar (0,516); (14) Variabel guru sering menghibur atau menjadi penengah jika siswa berkebutuhan khusus diejek, diganggu atau dikucilkan oleh teman-temannya: variabel ini masuk faktor 1, karena faktor loading dengan faktor 1 paling besar (0,530); (15) Variabel guru memberikan kelonggaran waktu pada siswa berkebutuhan khusus untuk bermain atau melakukan hal yang disukainya saat ia jenuh belajar di dalam kelas: variabel ini masuk faktor 8, karena faktor loading dengan faktor 8 paling besar (0,826); (16) Variabel Guru sering memberikan pujian, hadiah atau bentuk reward lain saat siswa berkebutuhan khusus berhasil melakukan instruksi anda dengan baik: variabel ini masuk faktor 3, karena faktor loading dengan faktor 3 paling besar (0,587); (17) Variabel Guru sering memberikan pujian, hadiah atau bentuk reward lain saat siswa berkebutuhan khusus hadir tepat waktu di sekolah: variabel ini masuk faktor 3, karena faktor loading dengan faktor 3 paling besar (0,778); (18) Variabel guru membantu mengkomunikasikan pada pihak sekolah untuk menyediakan sarana belajar yang aksesibel bagi siswa berkebutuhan khusus: variabel ini masuk faktor 1, karena faktor loading dengan faktor 1 paling besar (0,724); (19) Variabel guru mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus saat pembelajaran di kelas: variabel ini masuk faktor 1, karena faktor loading dengan faktor 1 paling besar (0,701); (20) Variabel guru

memberikan nasehat dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, jika siswa berkebutuhan khusus berbuat salah: variabel ini masuk faktor 3, karena faktor loading dengan faktor 3 paling besar (0,635); (21) Variabel guru pernah beberapa kali (minimal 2 kali dalam sebulan) mengundang orang tua ke sekolah, berkomunikasi melalui media elektronik atau melakukan home visit: variabel ini masuk faktor 1, karena faktor loading dengan faktor 1 paling besar (0,723); (22) Variabel guru membangun komunikasi dan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus: variabel ini masuk faktor 1, karena faktor loading dengan faktor 1 paling besar (0,779).

Dengan demikian, kedua puluh dua variabel telah direduksi menjadi hanya terdiri delapan faktor sebagai berikut:

1. Faktor 1 terdiri atas guru sering menghibur atau menjadi penengah jika siswa berkebutuhan khusus diejek, diganggu atau dikucilkan oleh teman-temannya, guru membantu mengkomunikasikan pada pihak sekolah untuk menyediakan sarana belajar yang aksesibel bagi siswa berkebutuhan khusus, guru mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus saat pembelajaran di kelas, guru pernah beberapa kali (minimal 2 kali dalam sebulan) mengundang orang tua ke sekolah, berkomunikasi melalui media elektronik atau melakukan home visit, guru membangun komunikasi dan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus.

2. Faktor 2 terdiri atas guru sering menanamkan kepada para siswa reguler untuk menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah, guru sering mengajak para siswa untuk memberikan sambutan yang hangat dengan muka berseri kepada setiap teman tanpa terkecuali teman berkebutuhan khusus, guru sering menanamkan pendidikan karakter pada saat proses pembelajaran untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan siswa berkebutuhan khusus, guru sering menjadi penengah untuk memberi kesempatan berbicara kepada semua siswa tanpa terkecuali siswa berkebutuhan khusus, ketika sedang berdiskusi di dalam kelas.
3. Faktor 3 terdiri atas guru memahami kondisi siswa berkebutuhan khusus sehingga memberikan perlakuan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, guru sering memberikan pujian, hadiah atau bentuk *reward* lain saat siswa berkebutuhan khusus berhasil melakukan instruksi anda dengan baik, guru sering memberikan pujian, hadiah atau bentuk reward lain saat siswa berkebutuhan khusus hadir tepat waktu di sekolah, guru memberikan nasehat dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, jika siswa berkebutuhan khusus berbuat salah.
4. Faktor 4 terdiri atas tingkat pendidikan orang tua siswa berkebutuhan khusus adalah minimal tamatan sarjana (S1), kondisi ekonomi orang tua siswa berkebutuhan khusus berada pada menengah ke atas, jumlah anggota keluarga dalam satu rumah siswa berkebutuhan khusus sedikit atau sesuai dengan rasio pendapatan orang tua.

5. Faktor 5 terdiri atas sekolah berada di perkotaan atau berada dekat dengan pusat kota, sekolah berada di pinggir jalan raya atau jarak dari sekolah menuju jalan raya dapat ditempuh dengan berjalan kaki kira-kira 2-30 menit, sekolah mudah diakses oleh transportasi umum.
6. Faktor 6 terdiri atas guru sering mengajak para siswa untuk menyelesaikan perdebatan dengan kepala dingin tanpa perkelahian.
7. Faktor 7 terdiri atas lokasi rumah siswa berkebutuhan khusus dekat dengan sekolah.
8. Faktor 8 terdiri atas guru memberikan kelonggaran waktu pada siswa berkebutuhan khusus untuk bermain atau melakukan hal yang disukainya saat ia jenuh belajar di dalam kelas.

Berdasarkan analisis faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa dari dua puluh dua variabel yang diteliti, dengan proses *factoring* bisa direduksi menjadi hanya delapan faktor, yakni:

1. Faktor dukungan perhatian, informasi dan bantuan langsung guru

Faktor dukungan perhatian, informasi dan bantuan langsung guru meliputi guru sering menghibur atau menjadi penengah jika siswa berkebutuhan khusus diejek, diganggu atau dikucilkan oleh teman-temannya, guru membantu mengkomunikasikan pada pihak sekolah untuk menyediakan sarana belajar yang aksesibel bagi siswa berkebutuhan khusus, guru mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus saat pembelajaran di kelas, guru pernah beberapa

kali (minimal 2 kali dalam sebulan) mengundang orang tua ke sekolah, berkomunikasi melalui media elektronik atau melakukan home visit, guru membangun komunikasi dan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus. Faktor 1 dinamakan peneliti faktor dukungan perhatian, informasi dan bantuan langsung guru sebab merupakan bagian dari bentuk dukungan sosial yang unsur-unsur di dalamnya mencakup pemberian perhatian, informasi dan bantuan langsung diberikan guru kepada siswa berkebutuhan khusus beserta orangtuanya. Korelasi antara dukungan perhatian, informasi dan bantuan langsung guru adalah positif, maka semakin banyak dukungan tersebut diberikan, akan sangat berpengaruh pada tingkat keramahan siswa berkebutuhan khusus pada lingkungan inklusif.

## 2. Faktor habituasi toleransi keberagaman di Sekolah

Faktor habituasi toleransi keberagaman di Sekolah meliputi guru sering menanamkan kepada para siswa reguler untuk menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah, guru sering mengajak para siswa untuk memberikan sambutan yang hangat dengan muka berseri kepada setiap teman tanpa terkecuali teman berkebutuhan khusus, guru sering menanamkan pendidikan karakter pada saat proses pembelajaran untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan siswa berkebutuhan khusus, guru sering menjadi penengah untuk memberi kesempatan berbicara kepada semua siswa tanpa terkecuali siswa berkebutuhan khusus, ketika sedang berdiskusi di dalam kelas. Faktor 2 dinamakan peneliti faktor habituasi toleransi keberagaman di Sekolah

sebab mencakup unsur-unsur toleransi keberagaman secara keseluruhan yang meliputi menerima, menghargai, kesabaran dan kebebasan. Korelasi antara menerima, menghargai, kesabaran dan kebebasan terhadap keberagaman adalah positif, maka semakin sering dipraktikkan menjadi sebuah habituasi, akan sangat berpengaruh terhadap tingkat keramahan siswa berkebutuhan khusus pada lingkungan inklusif.

### 3. Faktor dukungan sikap, *reward* dan nasehat guru

Faktor dukungan sikap, *reward* dan nasehat guru meliputi guru memahami kondisi siswa berkebutuhan khusus sehingga memberikan perlakuan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, guru sering memberikan pujian, hadiah atau bentuk *reward* lain saat siswa berkebutuhan khusus berhasil melakukan instruksi anda dengan baik, guru sering memberikan pujian, hadiah atau bentuk *reward* lain saat siswa berkebutuhan khusus hadir tepat waktu di sekolah, guru memberikan nasehat dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, jika siswa berkebutuhan khusus berbuat salah. Faktor 3 dinamakan peneliti faktor dukungan sikap, *reward* dan nasehat guru sebab merupakan bagian dari bentuk dukungan sosial yang unsur-unsur di dalamnya mencakup cerminan sikap, bentuk *reward* atau penghargaan, dan pemberian nasehat guru kepada siswa berkebutuhan khusus. Korelasi antara dukungan sikap, *reward* dan nasehat guru adalah positif, maka semakin banyak dukungan tersebut diberikan, akan sangat berpengaruh pada tingkat keramahan siswa berkebutuhan khusus pada lingkungan inklusif.

#### 4. Faktor lingkungan sosial keluarga

Faktor lingkungan sosial keluarga meliputi tingkat pendidikan orang tua siswa berkebutuhan khusus adalah minimal tamatan sarjana (S1), kondisi ekonomi orang tua siswa berkebutuhan khusus berada pada menengah ke atas, jumlah anggota keluarga dalam satu rumah siswa berkebutuhan khusus sedikit atau sesuai dengan rasio pendapatan orang tua. Faktor 4 dinamakan peneliti faktor lingkungan sosial keluarga sebab mencakup dari unsur-unsur sosial di dalam lingkungan keluarga seperti tingkat pendidikan orangtua, kondisi ekonomi keluarga, dan jumlah anggota keluarga siswa berkebutuhan khusus. Korelasi antara tingkat pendidikan orangtua, kondisi ekonomi keluarga, dan jumlah anggota keluarga siswa berkebutuhan khusus adalah positif, maka semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, mapan kondisi ekonomi keluarga, dan sedikit tanggungan keluarga, maka semakin tinggi kesempatan siswa berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan yang optimal sehingga kaitannya semakin tinggi pula tingkat keramahan siswa berkebutuhan khusus pada lingkungan inklusif.

#### 5. Faktor lokasi sekolah dan akses transportasi ke Sekolah

Faktor lokasi sekolah dan akses transportasi ke Sekolah meliputi sekolah berada di perkotaan atau berada dekat dengan pusat kota, sekolah berada di pinggir jalan raya atau jarak dari sekolah menuju jalan raya dapat ditempuh dengan berjalan kaki kira-kira 2-30 menit, sekolah mudah diakses oleh transportasi umum. Faktor 5 dinamakan peneliti faktor lokasi sekolah dan akses

transportasi ke Sekolah sebab berkaitan erat dengan posisi sekolah dan kemudahan mengakses transportasi umum. Korelasi antara lokasi sekolah dan akses transportasi ke Sekolah adalah positif, maka semakin dekat lokasi sekolah dengan pusat kota semakin mudah mengakses transportasi ke sekolah. Dampaknya meningkatkan tingkat kehadiran siswa di sekolah yang memberikan peluang yang tinggi terhadap perwujudan lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus.

#### 6. Faktor Manajemen konflik

Faktor manajemen konflik meliputi guru sering mengajak para siswa untuk menyelesaikan perdebatan dengan kepala dingin tanpa perkelahian. Faktor 6 dinamakan peneliti faktor manajemen konflik sebab berkaitan erat dengan cara penyelesaian konflik akibat keberagaman secara damai. Dalam konteks ini, keberagaman yang disebabkan oleh keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Semakin baik tingkat manajemen konflik yang dimiliki oleh siswa reguler dalam menyikapi keberagaman siswa berkebutuhan khusus, maka semakin minim intensitas terjadinya perkelahian di sekolah. Dampaknya semakin besar peluang untuk menciptakan lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus.

#### 7. Faktor lokasi rumah dan jarak tempuh ke sekolah

Faktor lokasi rumah dan jarak tempuh ke sekolah meliputi lokasi rumah siswa berkebutuhan khusus dekat dengan sekolah. Faktor 7 dinamakan peneliti

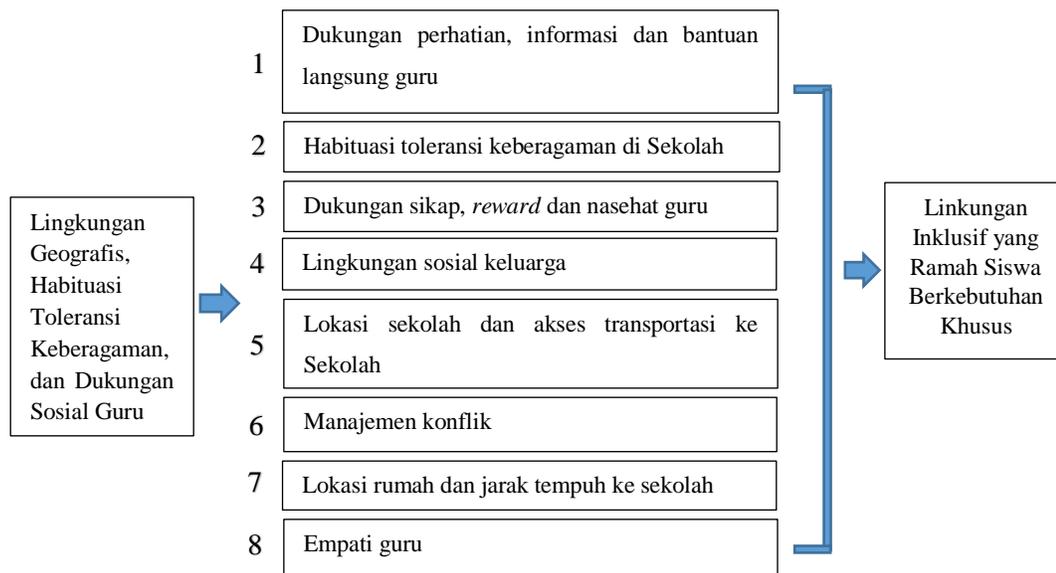
faktor lokasi rumah dan jarak tempuh ke sekolah sebab berkaitan erat dengan posisi rumah dan jarak dari rumah ke sekolah siswa berkebutuhan khusus. Korelasi antara posisi rumah dan jarak tempuh dari rumah ke sekolah siswa berkebutuhan khusus adalah positif, maka semakin strategis posisi rumah dan semakin dekat jarak tempuh dari rumah ke sekolah, akan berpengaruh terhadap waktu, tenaga, dan biaya yang dikeluarkan semakin sedikit. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan optimal karena tidak merasa kelelahan saat menempuh perjalanan ke sekolah. Kemudian secara psikis, siswa dalam kondisi siap belajar karena dapat berhadir tepat waktu. Selain itu, secara keuangan, biaya perjalanan dapat terjangkau semua kalangan, bahkan hingga tanpa mengeluarkan biaya jika ditempuh dengan berjalan kaki. Kaitannya, pada kondisi yang nyaman, anak menjadi semakin termotivasi dalam belajar sehingga semakin tinggi pula tingkat keramahan siswa berkebutuhan pada lingkungan inklusif.

#### 8. Faktor empati guru

Faktor empati guru meliputi guru memberikan kelonggaran waktu pada siswa berkebutuhan khusus untuk bermain atau melakukan hal yang disukainya saat ia jenuh belajar di dalam kelas. Faktor 8 dinamakan peneliti faktor empati guru sebab merupakan bagian dari bentuk dukungan sosial emosional guru melalui upaya mencoba menempatkan diri pada posisi siswa berkebutuhan khusus hingga dapat memahami perasaan yang dialami olehnya. Semakin tinggi empati yang dimiliki guru terhadap siswa berkebutuhan khusus, maka siswa

berkebutuhan khusus semakin nyaman terhadap keberadaan guru. Dengan demikian, semakin tinggi pula tingkat keramahan siswa berkebutuhan pada lingkungan inklusif.

Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus terbentuk delapan faktor. Agar lebih jelas kedelapan faktor tersebut dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut:



Bagan 4.2. Faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Inklusif yang Ramah Siswa Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan gambar 4.2 tersebut dapat dijelaskan bahwa lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh dukungan perhatian, informasi dan bantuan langsung yang diberikan guru terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Dukungan-dukungan tersebut memberikan pengaruh yang besar apabila diberikan oleh orang terdekat siswa berkebutuhan khusus. Semakin dekat hubungan yang terjalin,

semakin besar pula dampak dukungan tersebut bagi siswa berkebutuhan khusus. Saat di sekolah, guru termasuk kategori orang yang terdekat dengan siswa berkebutuhan khusus. Dampak yang diharapkan dari dukungan tersebut adalah siswa berkebutuhan khusus merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan oleh gurunya. Perasaan dicintai, dihargai dan diperhatikan oleh gurunya menimbulkan rasa aman, nyaman dan menyenangkan ketika mereka berada di lingkungan sekolah. Dengan demikian, hal tersebut dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus secara alami dan efektif di sekolah baik saat proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas. Dengan kata lain, apabila keterlibatan dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus tercipta secara alami dan efektif, maka secara tidak langsung, lingkungan tersebut telah menjadi lingkungan inklusif yang ramah bagi siswa berkebutuhan khusus. Namun, memperoleh banyak dukungan perhatian, informasi dan bantuan langsung dari guru tidaklah cukup, siswa berkebutuhan khusus membutuhkan bentuk dukungan lain yaitu dukungan sikap, *reward* dan nasehat, serta empati dari guru. Semua bentuk dukungan yang telah dibahas di atas merupakan wujud dukungan sosial guru.

Bentuk dukungan sosial yang diberikan guru juga merupakan proses pembelajaran bagi guru untuk menerima dan memahami keberagaman siswanya tanpa terkecuali siswa berkebutuhan khusus. Agar proses pembelajaran yang dilalui oleh guru menjadi lebih bermakna, siswa reguler dilibatkan dalam praktiknya melalui habituasi toleransi keberagaman di Sekolah. Habituasi ini ditanamkan oleh guru dalam segala aktivitas di sekolah terutama saat proses pembelajaran. Penekanan habituasi dalam konteks ini

adalah sikap menerima, menghargai dan tidak mengganggu atau melecehkan keberagaman, serta memberikan kebebasan berpendapat yang diharapkan dimiliki oleh siswa reguler dalam menyikap keberagaman siswa berkebutuhan khusus. Dampak yang tercipta dari adanya habituasi ini adalah siswa reguler dapat menerima keberagaman siswa berkebutuhan khusus sebagai sesuatu yang wajar sehingga mampu mendorong sikap saling menghargai, tolong menolong dan bekerja sama untuk melengkapi kelemahan dan kelebihan di antara keberagaman. Hal tersebut sejalan dengan makna yang tercipta dari lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus yaitu semua siswa sebagai bagian dari masyarakat sekolah dapat berbagi visi tentang bagaimana belajar, bekerja dan bermain bersama secara adil dan tidak diskriminatif.

Habituasi toleransi keberagaman siswa berkebutuhan khusus dapat terselenggara dengan baik di sekolah, erat kaitannya dengan adanya manajemen konflik yang diciptakan guru dalam menghadapi segala bentuk keberagaman yang muncul dari keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Wujud upaya guru menciptakan manajemen konflik pada siswa reguler dalam konteks ini adalah guru sering mengajak para siswa untuk menyelesaikan perdebatan dengan kepala dingin tanpa perkelahian. Hubungan timbal balik yang terjadi adalah siswa reguler yang memiliki manajemen konflik yang baik maka ia akan mampu mengendalikan sikap dan perilaku dalam menghadapi berbagai konflik yang terjadi di sekolah tanpa melakukan perkelahian. Lingkungan yang melindungi semua siswa dari kekerasan, pelecehan dan penyiksaan adalah

lingkungan inklusif yang ramah semua siswa tanpa terkecuali siswa berkebutuhan khusus.

Keterlibatan keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu mewujudkan lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus. Lingkungan sosial keluarga masing-masing siswa berkebutuhan khusus menentukan kualitas pendidikan yang akan diperoleh. Dalam konteks ini, lingkungan sosial keluarga yang dimaksud adalah tingkat pendidikan orang tua siswa berkebutuhan khusus adalah minimal tamatan sarjana (S1), kondisi ekonomi orang tua siswa berkebutuhan khusus berada pada menengah ke atas, dan jumlah anggota keluarga dalam satu rumah siswa berkebutuhan khusus sedikit atau sesuai dengan rasio pendapatan orang tua. Hubungan timbal balik yang terjadi adalah orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memiliki pola pikir yang lebih terbuka terhadap orientasi pendidikan anaknya. Orangtua cenderung dapat memberikan arahan kepada anak untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan potensi dan kebutuhan anak berdasarkan wawasan yang dimilikinya. Sejalan dengan hal tersebut, orangtua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, kebanyakan berada pada kondisi ekonomi menengah ke atas dengan penghasilan yang cukup besar sehingga anak dapat memperoleh kesempatan pendidikan yang lebih luas. Selain itu, jumlah anggota keluarga yang tinggal satu rumah dengan anak turut memberikan pengaruh terhadap kualitas interaksi yang dimiliki anak dan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh orangtua termasuk di dalamnya biaya pendidikan. Lingkungan sosial keluarga yang mendukung dapat memberikan kesempatan pada siswa berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang lebih

optimal dan mengakses pendidikan seluas-luasnya. Hal tersebut menjadi bentuk dukungan tersendiri dalam mewujudkan lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus.

Sebagai upaya mewujudkan lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus, hal lain yang menjadi perhatian adalah lokasi sekolah dan akses transportasi ke sekolah siswa berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, lokasi dan akses transportasi yang dimaksud adalah lokasi sekolah yang berada di perkotaan atau berada dekat dengan pusat kota dan berada di pinggir jalan raya atau jarak dari sekolah menuju jalan raya dapat ditempuh dengan berjalan kaki kira-kira 2-30 menit, serta mudah diakses oleh transportasi umum. Hubungan timbal balik yang terjadi adalah lokasi sekolah yang berada di perkotaan atau berada dekat dengan pusat kota memudahkan siswa mengakses fasilitas publik dan tempat transaksi jual beli sehingga kebutuhan siswa yang berifat fisik terpenuhi secara lebih mudah. Selain itu, lokasi sekolah yang berada di pinggir jalan raya atau dekat dengan jalan raya mempermudah siswa mengakses transportasi umum. Hal ini meminimalisir kondisi siswa mengalami putus sekolah dengan alasan ketidakterediaan transportasi pribadi. Selain mudahnya mengakses transportasi umum, hal yang perlu menjadi perhatian adalah lokasi rumah siswa berkebutuhan khusus dekat dengan sekolah. Jarak tempuh ke sekolah dapat ditempuh dengan berjalan kaki maupun transportasi umum dan pribadi. Hal ini dapat menghemat waktu, biaya, dan tenaga siswa berkebutuhan khusus sehingga saat pelaksanaan pembelajaran di kelas lebih optimal. Dampak konkretnya adalah siswa dapat hadir tepat waktu ke sekolah, tidak merasa lelah dan tidak mengeluarkan biaya

transportasi atau biaya yang dikeluarkan minim. Kondisi demikian dapat meningkatkan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Mereka berhak berada pada lingkungan sekolah yang aman, menyenangkan dan terbuka yaitu lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor prediktor yang mempengaruhi lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis faktor, mengenai faktor-faktor prediktor yang mempengaruhi lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus dilihat dari lingkungan geografis, habituasi toleransi keberagaman, dan dukungan sosial guru, ditemukan delapan faktor yaitu: (1) Faktor “DUKUNGAN PERHATIAN, INFORMASI DAN BANTUAN LANGSUNG GURU” yang terdiri atas guru sering menghibur atau menjadi penengah jika siswa berkebutuhan khusus diejek, diganggu atau dikucilkan oleh teman-temannya, guru membantu mengkomunikasikan pada pihak sekolah untuk menyediakan sarana belajar yang aksesibel bagi siswa berkebutuhan khusus, guru mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus saat pembelajaran di kelas, guru pernah beberapa kali (minimal 2 kali dalam sebulan) mengundang orang tua ke sekolah, berkomunikasi melalui media elektronik atau melakukan home visit, guru membangun komunikasi dan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus; (2) Faktor “HABITUASI TOLERANSI KEBERAGAMAN DI SEKOLAH” yang

terdiri atas guru sering menanamkan kepada para siswa reguler untuk menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah, guru sering mengajak para siswa untuk memberikan sambutan yang hangat dengan muka berseri kepada setiap teman tanpa terkecuali teman berkebutuhan khusus, guru sering menanamkan pendidikan karakter pada saat proses pembelajaran untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan siswa berkebutuhan khusus, guru sering menjadi penengah untuk memberi kesempatan berbicara kepada semua siswa tanpa terkecuali siswa berkebutuhan khusus, ketika sedang berdiskusi di dalam kelas; (3) Faktor “*DUKUNGAN SIKAP, REWARD DAN NASEHAT GURU*” yang terdiri atas guru memahami kondisi siswa berkebutuhan khusus sehingga memberikan perlakuan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, guru sering memberikan pujian, hadiah atau bentuk reward lain saat siswa berkebutuhan khusus berhasil melakukan instruksi anda dengan baik, guru sering memberikan pujian, hadiah atau bentuk reward lain saat siswa berkebutuhan khusus hadir tepat waktu di sekolah, guru memberikan nasehat dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, jika siswa berkebutuhan khusus berbuat salah; (4) Faktor “*LINGKUNGAN SOSIAL KELUARGA*” yang terdiri atas tingkat pendidikan orang tua siswa berkebutuhan khusus adalah minimal tamatan sarjana (S1), kondisi ekonomi orang tua siswa berkebutuhan khusus berada pada menengah ke atas, jumlah anggota keluarga dalam satu rumah siswa berkebutuhan khusus sedikit atau sesuai dengan rasio pendapatan orang tua; (5) Faktor “*LOKASI SEKOLAH DAN AKSES TRANSPORTASI KE SEKOLAH*” yang terdiri atas sekolah berada di perkotaan atau berada dekat dengan pusat kota, sekolah berada di pinggir jalan raya atau jarak dari

sekolah menuju jalan raya dapat ditempuh dengan berjalan kaki kira-kira 2-30 menit, sekolah mudah diakses oleh transportasi umum; (6) Faktor “MANAJEMEN KONFLIK” yang terdiri atas guru sering mengajak para siswa untuk menyelesaikan perdebatan dengan kepala dingin tanpa perkelahian; (7) Faktor “LOKASI RUMAH DAN JARAK TEMPUH KE SEKOLAH” yang terdiri atas lokasi rumah siswa berkebutuhan khusus dekat dengan sekolah; (8) Faktor “EMPATI GURU” yang terdiri atas guru memberikan kelonggaran waktu pada siswa berkebutuhan khusus untuk bermain atau melakukan hal yang disukainya saat ia jenuh belajar di dalam kelas.

Faktor pertama, faktor ketiga dan faktor kedelapan yang telah dipaparkan di atas merupakan bagian-bagian dari dukungan sosial. Menurut hasil penelitian bahwa ketiga faktor tersebut memberikan pengaruh pada lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan anak-anak dan remaja dengan tingkat dukungan sosial yang dirasakan tinggi seringkali ditemukan memiliki masalah penyesuaian yang lebih sedikit (Compas, Slavin, Wagner, & Vannatta, 1986; East, Hess, & Lerner, 1987; Hirsch, 1985; Hoffman, Ushpiz, & Levy-Shift, 1988). Selain itu, dukungan sosial yang dirasakan anak-anak dari orang tua, guru, dan teman sekelas dapat meningkatkan pengembangan intervensi yang sesuai untuk anak-anak yang membutuhkan (Malecki & Demaray, 2002). Kaitannya dengan pernyataan sebelumnya, siswa cenderung menampilkan aspek positif dari motivasi sosial dan akademik ketika mereka menganggap guru dan rekan mereka memberikan harapan yang jelas untuk hasil sosial dan akademik; memberikan bantuan, nasihat, dan

instruksi untuk mencapai hasil ini; menciptakan lingkungan kelas yang aman dan tidak mengancam; dan memberikan dukungan emosional (Wentzel, dkk, 2010).

Bahkan dengan adanya dukungan sosial dapat meminimalisir siswa yang mengalami putus sekolah. Siswa yang berisiko gagal sekolah karena status sosial ekonomi, etnis, atau tingkat kemampuan sering kali mendapat manfaat dari guru yang membantu, mendukung secara emosional, dan mengomunikasikan harapan yang tinggi lebih besar daripada siswa lain (Pianta, Hamre, dan Stuhlman; 2003). Guru sebagai orang terdekat siswa saat di sekolah menjadikan dukungan sosial yang diberikannya sangat besar pengaruhnya bagi siswa berkebutuhan khusus.

Pemberian dukungan sosial yang berlimpah pada siswa berkebutuhan khusus dapat mengatasi permasalahan yang dialaminya. Anak-anak dan remaja berkebutuhan khusus memiliki lebih banyak kesulitan dalam hubungan sosial dan merasa ditolak. Mereka juga menunjukkan otonomi yang lebih rendah dan lebih cenderung memiliki kesulitan perilaku dan emosional / pengaturan diri. Kesejahteraan subjektif dikaitkan dengan dukungan sosial dan faktor pribadi, seperti harga diri, citra diri (Hilgenkamp ,dkk ,2011; Ribeiro, 2008), ketahanan, optimisme, strategi penanganan (Dawson dan Pooley, 2013; Gaspar dkk.,2012; Harding,2001; Utsey, Hook, Belvet, dan Fisher, 2008). Siswa berkebutuhan khusus menunjukkan kesejahteraan subjektif yang lebih rendah daripada siswa reguler, dan keberhasilan serta prestasi sekolah berhubungan positif dengan kesejahteraan subjektif (Gaspar, dkk; 2009).

Dukungan sosial dari guru membuat anak merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan oleh gurunya. Perasaan dicintai, dihargai dan diperhatikan oleh gurunya

menimbulkan rasa aman, nyaman dan menyenangkan ketika mereka berada di lingkungan sekolah. Dengan demikian, hal tersebut dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus secara alami dan efektif di sekolah baik saat proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas. Dengan kata lain, apabila keterlibatan dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus tercipta secara alami dan efektif, maka secara tidak langsung, lingkungan tersebut telah menjadi lingkungan inklusif yang ramah bagi siswa berkebutuhan khusus.

Faktor kedua adalah habituasi toleransi keberagaman di sekolah. Keberagaman yang dimaksud disini adalah keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Faktor tersebut memiliki makna yang mendalam karena sangat berkaitan dengan makna yang terkandung pada semboyan Indonesia yang tertulis pada lambang negara Garuda Pancasila “Bhineka Tunggal Ika”, yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu. Dengan kata lain, faktor tersebut merupakan salah satu wujud implementasi dari landasan filosofis pendidikan inklusif. Para pendukung pendidikan inklusif berpendapat bahwa perkembangan dan potensi siswa berkebutuhan khusus meningkat ketika mereka dididik dengan siswa sebaya pada umumnya yang biasanya berkembang karena mereka diberikan lebih banyak kesempatan sosial. Pendidikan inklusif harus menghasilkan lebih banyak hubungan dan interaksi timbal balik, penerimaan yang lebih besar dan persepsi diri yang positif di antara siswa dengan berkebutuhan khusus dan siswa pada umumnya (Koster, dkk; 2009).

Jika pengucilan sosial adalah masalah yang sering terjadi, siswa lebih suka mencari dukungan sosial dari guru mereka. Akan tetapi, beberapa siswa menyebutkan

bahwa ini tidak akan menjadi solusi yang berhasil karena tidak menyenangkan bermain dengan orang lain ketika dipaksakan oleh guru (de Leeuw, de Boer, dan Minnaert; 2018). Oleh karena itu, dukungan sosial dari guru tidaklah cukup, perlu ditunjang dengan faktor lain yaitu habituasi toleransi keberagaman di sekolah dengan fokus utama pada siswa reguler. Jika toleransi keberagaman telah menjadi habituasi, maka semua siswa sebagai bagian dari masyarakat sekolah dapat berbagi visi tentang bagaimana belajar, bekerja dan bermain bersama secara adil dan tidak diskriminatif. Kondisi tersebut merupakan salah satu bentuk harapan dari lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus. Faktor kedua sangat berkaitan erat dengan faktor keenam yaitu manajemen konflik. Manajemen konflik yang baik merupakan hal yang penting untuk ditanamkan oleh guru pada siswa reguler di sekolah. Wujud upaya guru menciptakan manajemen konflik pada siswa reguler dalam konteks ini adalah guru sering mengajak para siswa untuk menyelesaikan perdebatan dengan kepala dingin tanpa perkelahian. Capaian yang diharapkan adalah apabila siswa reguler memiliki manajemen konflik yang baik maka ia akan mampu mengendalikan sikap dan perilaku dalam menghadapi berbagai konflik yang terjadi di sekolah tanpa melakukan perkelahian. Kaitannya dalam konteks penelitian ini, lingkungan yang melindungi semua siswa dari kekerasan, pelecehan dan penyiksaan adalah lingkungan inklusif yang ramah semua siswa tanpa terkecuali siswa berkebutuhan khusus.

Faktor keempat adalah lingkungan sosial keluarga. Orang tua dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan lebih banyak pengalaman tentang inklusi memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan dengan

orang tua dengan status sosial ekonomi yang rendah, tingkat pendidikan yang lebih rendah dan pengalaman yang kurang dengan inklusi (de Boer, Pijl, dan Minnaert; 2010). Sikap positif dari orang tua dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan lebih banyak pengalaman tentang inklusi memberikan kesempatan pendidikan yang lebih luas pada siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut menjadi bentuk dukungan tersendiri dalam mewujudkan lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus.

Faktor kelima, lokasi sekolah dan akses transportasi ke sekolah dan faktor ketujuh, lokasi rumah dan jarak tempuh ke sekolah. Siswa yang berasal dari keluarga dengan pendapatan lebih tinggi dan lebih banyak memiliki kendaraan per kapita, maka kecenderungan berjalan kaki ke sekolah lebih kecil daripada naik mobil, bus sekolah, atau sepeda (Ewing, Schroeder, dan Greene; 2004). Meskipun lokasi sekolah dasar dan menengah sangat dekat dengan pemukiman, Para orang tua tetap memilih untuk mengantar anaknya ke sekolah. Persepsi negatif terhadap keselamatan berjalan kaki dan bersepeda ke sekolah membuat orang tua putus asa untuk membiarkan anak-anak mereka berjalan dan bersepeda ke sekolah meskipun mereka memiliki kesadaran tentang pengaruhnya terhadap kesehatan dan lingkungan yang berkelanjutan (Nasrudin dan Nor, 2013). Penekanan alasan dibalik itu adalah penentu utama orang tua dalam mengantar anak-anak mereka ke / dari sekolah adalah kenyamanan berkendara dan masalah keselamatan lalu lintas. Kebijakan dan perbaikan lingkungan untuk meningkatkan keselamatan pejalan kaki anak tampaknya menjadi kunci untuk memfasilitasi peralihan moda dari mengemudi ke berjalan kaki (Lee, dkk; 2013). Hal

tersebut nampak lebih mudah terlaksana bagi keluarga yang berada dalam kondisi ekonomi menengah ke atas.

Sebaliknya alternatif yang saat ini diambil bagi keluarga yang berada pada kondisi ekonomi ke bawah adalah berjalan kaki atau menggunakan transportasi umum. Bus sekolah mungkin berfungsi sebagai moda pilihan terakhir bagi orang tua dan dipilih ketika orang tua tidak dapat menyediakan tumpangan sendiri karena jarak yang terlalu jauh antara rumah dan sekolah (Ewing, Schroeder, dan Greene; 2004). Agar lebih hemat biaya, tenaga dan waktu; idealnya lokasi sekolah berada dekat dengan rumah siswa dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Selain itu, transportasi umum mudah diakses untuk mengakomodasi bagi siswa yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Bila hal tersebut dipenuhi, motivasi siswa untuk belajar ke sekolah lebih tinggi. Dengan demikian, semakin dekat jarak tempuh ke sekolah dan semakin mudah mengakses transportasi ke sekolah, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Siswa berkebutuhan khusus berhak berada pada lingkungan sekolah yang aman, menyenangkan dan terbuka yaitu lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor prediktor yang mempengaruhi lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus berkaitan dengan lingkungan geografis, habituasi toleransi keberagaman, dan dukungan sosial guru, yaitu: (1) Faktor “DUKUNGAN PERHATIAN, INFORMASI DAN BANTUAN LANGSUNG GURU”; (2) Faktor “HABITUASI TOLERANSI KEBERAGAMAN DI SEKOLAH”; (3) Faktor

“DUKUNGAN SIKAP, *REWARD* DAN NASEHAT GURU”; (4) Faktor “LINGKUNGAN SOSIAL KELUARGA”; (5) Faktor “LOKASI SEKOLAH DAN AKSES TRANSPORTASI KE SEKOLAH”; (6) Faktor “MANAJEMEN KONFLIK”; (7) Faktor “LOKASI RUMAH DAN JARAK TEMPUH KE SEKOLAH”; (8) Faktor “EMPATI GURU”

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab IV, maka pada bab ini akan disimpulkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan. Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dan rekomendasi.

#### **A. Kesimpulan**

1. Faktor dukungan perhatian, informasi dan bantuan langsung guru meliputi guru sering menghibur atau menjadi penengah jika siswa berkebutuhan khusus diejek, diganggu atau dikucilkan oleh teman-temannya, guru membantu mengkomunikasikan pada pihak sekolah untuk menyediakan sarana belajar yang aksesibel bagi siswa berkebutuhan khusus, guru mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus saat pembelajaran di kelas, guru pernah beberapa kali (minimal 2 kali dalam sebulan) mengundang orang tua ke sekolah, berkomunikasi melalui media elektronik atau melakukan home visit, guru membangun komunikasi dan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus.
2. Faktor habituasi toleransi keberagaman di Sekolah meliputi guru sering menanamkan kepada para siswa reguler untuk menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah, guru sering mengajak para siswa untuk memberikan sambutan yang hangat dengan muka berseri kepada setiap

teman tanpa terkecuali teman berkebutuhan khusus, guru sering menanamkan pendidikan karakter pada saat proses pembelajaran untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan siswa berkebutuhan khusus, guru sering menjadi penengah untuk memberi kesempatan berbicara kepada semua siswa tanpa terkecuali siswa berkebutuhan khusus, ketika sedang berdiskusi di dalam kelas.

3. Faktor dukungan sikap, *reward* dan nasehat guru meliputi guru memahami kondisi siswa berkebutuhan khusus sehingga memberikan perlakuan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, guru sering memberikan pujian, hadiah atau bentuk reward lain saat siswa berkebutuhan khusus berhasil melakukan instruksi anda dengan baik, guru sering memberikan pujian, hadiah atau bentuk reward lain saat siswa berkebutuhan khusus hadir tepat waktu di sekolah, guru memberikan nasehat dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, jika siswa berkebutuhan khusus berbuat salah.
4. Faktor lingkungan sosial keluarga meliputi tingkat pendidikan orang tua siswa berkebutuhan khusus adalah minimal tamatan sarjana (S1), kondisi ekonomi orang tua siswa berkebutuhan khusus berada pada menengah ke atas, jumlah anggota keluarga dalam satu rumah siswa berkebutuhan khusus sedikit atau sesuai dengan rasio pendapatan orang tua.
5. Faktor lokasi sekolah dan akses transportasi ke Sekolah meliputi sekolah berada di perkotaan atau berada dekat dengan pusat kota, sekolah berada di pinggir jalan raya atau jarak dari sekolah menuju jalan raya dapat ditempuh

dengan berjalan kaki kira-kira 2-30 menit, sekolah mudah diakses oleh transportasi umum.

6. Faktor Manajemen konflik meliputi guru sering mengajak para siswa untuk menyelesaikan perdebatan dengan kepala dingin tanpa perkelahian.
7. Faktor lokasi rumah dan jarak tempuh ke sekolah meliputi lokasi rumah siswa berkebutuhan khusus dekat dengan sekolah.
8. Faktor empati guru meliputi guru memberikan kelonggaran waktu pada siswa berkebutuhan khusus untuk bermain atau melakukan hal yang disukainya saat ia jenuh belajar di dalam kelas.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyampaikan beberapa rekomendasi yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

### **a. Bagi Guru Reguler**

Perlunya adanya kerjasama guru reguler untuk mengevaluasi perannya dan mendukung desain lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus di Indonesia dilihat dari lingkungan geografis, habituasi toleransi keberagaman dan dukungan sosial.

### **b. Bagi Guru Pendidikan Khusus**

Perlunya adanya kerjasama guru pendidikan khusus untuk mengevaluasi perannya dan mendukung desain lingkungan inklusif yang ramah siswa

berkebutuhan khusus di Indonesia dilihat dari lingkungan geografis, habituasi toleransi keberagaman dan dukungan sosial.

c. Bagi Sekolah

Perlunya adanya kerjasama sekolah untuk mengevaluasi perannya dan mewujudkan desain lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus dilihat dari lingkungan geografis, habituasi toleransi keberagaman dan dukungan sosial.

d. Bagi Orang Tua

Perlu adanya kerjasama orang tua untuk mengevaluasi perannya dan membantu mendesain lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus di sekolah dilihat dari lingkungan geografis, habituasi toleransi keberagaman dan dukungan sosial.

e. Bagi Peneliti

Berdasarkan analisis faktor ditemukan faktor-faktor prediktor yang mempengaruhi lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus yang terekstraksi, maka faktor-faktor tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan instrumen asesmen tingkat keramahan sekolah inklusif terhadap siswa berkebutuhan khusus yang didalamnya memuat indikator mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan inklusif yang ramah siswa berkebutuhan khusus sebagaimana hasil penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Tarmizi dan Putut Said Permana. 2019. Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Yapia Parung. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, 2 (2), 1-10.
- Apollo, & Cahyadi, A. 2012. Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri. *Widya Warta* No. 02 Tahun XXXV I/ Juli 2012 ISSN 0854-1981, 261-262.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Apri dan Kondang Budiyani. 2010. Hubungan antara Dukungan Sosial yang Diterima dengan Kebermaknaan Hidup pada Odha (Orang dengan HIV/AIDS). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 1-10.
- Blecker, N. S., & Boakes, N. J. (2010). Creating a learning environment for all children: Are teachers able and willing?. *International Journal of Inclusive Education*, 14(5), 435–447. <https://doi.org/10.1080/13603110802504937>.
- Compas, B., Slavin, L. Wagner, B., & Vannatta, K. 1986. Relationship of life events and social support with psychological dysfunction among adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 15(3), 205–221.
- Cresswell. 2008. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar diterjemahkan oleh Achmad Fawaid.
- Dawson, M., & Pooley, J. A. (2013). Resilience: The role of optimism, perceived parental autonomy support and perceived social support in first year university students. *Journal of Education and Training Studies*, 1, 38–49.
- de Boer, A., Pijl, S. J., & Minnaert, A. 2010. Attitudes of parents towards inclusive education: A review of the literature. In *European Journal of Special Needs Education*. <https://doi.org/10.1080/08856251003658694>
- de Leeuw, R. R., de Boer, A. A., & Minnaert, A. E. M. G. 2018. Student voices on social exclusion in general primary schools. *European Journal of Special Needs Education*. <https://doi.org/10.1080/08856257.2018.1424783>.
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2007. *Tulkit LIRP Merangkul Perbedaan : Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan*

- Inklusif, Ramah Terhadap Pembelajaran*. Jakarta : Kerjasama Depdiknas, Braillo Norway, IDP Norway, dan Hellen Keller National.
- East, P., Hess, L., & Lerner, R. 1987. Peer social support and adjustment of early adolescent peer groups. *Journal of Early Adolescence*, 7(2), 153–163.
- Ewing, R., Schroerer, W., & Greene, W. 2004. School location and student travel: Analysis of factors affecting mode choice. *Transportation Research Record*. <https://doi.org/10.3141/1895-08>
- Gaspar, T., Matos, M., Ribeiro, J., Leal, I., & Ferreira, A. 2009. Health-related quality of life in children and adolescents and associated factors. *Journal of Cognitive and Behavioral Psychotherapies*, 9, 33–48.
- Gaspar, T., Ribeiro, José Pais, de Matos, Margarida Gaspar, Leal, I., Ferreira, Aristides, & Ravens-Sieberer, U. (2012). Health-related quality of life in children and adolescents: Subjective well-being. *The Spanish journal of psychology*, 15, 177–186.
- Harding, L. (2001). Children's quality of life assessments: A review of genetic and health related quality of life measures completed by children and adolescents. *Clinical Psychology and Psychotherapy*, 8, 79–96.
- Hastuti dan A.J. Suhardjo. 2006. Keterkaitan Lingkungan Geografi, Kondisi Sosioekonomi dan Pembagian Kerja secara Seksual di Perdesaan. *Majalah Geografi Indonesia*, 20 (2), 94-113.
- Hilgenkamp, T., Wijck, R., & Evenhuis, H. (2011). (Instrumental) activities of daily living in older adults with intellectual disabilities. *Research in Developmental Disabilities*, 32, 1977–1987.
- Hirsch, B. 1985. Adolescent coping and support across multiple social environments. *American Journal of Community Psychology*, 13(4), 381–392.
- Hoffman, M. A., Ushpiz, V., & Levy-Shift, R. (1988). Social support and self-esteem in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 17(4), 307–316.
- Kartini, Revinna Ornela, dkk. 2019. Toleransi dalam Keberagaman di Sekolah Mayoritas Budha (Studi di SD Manjushri Padang). *JCE*, 2 (1), 23 – 29.
- Kemdiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.
- King, L. A. (2012). *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Koster, M., H. Nakken, S. J. Pijl, and E. van Houten. 2009. "Being Part of the Peer Group: A Literature Study Focusing on the Social Dimension of Inclusion in Education." *International Journal of Inclusive Education*, 13 (2): 117–140.
- Lee, C., Zhu, X., Yoon, J., & Varni, J. W. 2013. Beyond distance: Children's school travel mode choice. *Annals of Behavioral Medicine*. <https://doi.org/10.1007/s12160-012-9432-z>
- Malecki, C. K., & Demaray, M. K. 2002. Measuring perceived social support: Development of the Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS). *Psychology in the Schools*. <https://doi.org/10.1002/pits.10004>
- Mumpuni. 2012. Pembelajaran nilai keberagaman dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar inklusi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2 (3), 248- 257.
- Nasrudin, N., & Nor, A. R. M. (2013). Travelling to School: Transportation Selection by Parents and Awareness towards Sustainable Transportation. *Procedia Environmental Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2013.02.052>
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nomleni, Yanthi; I Gusti Bagus Arjana, dan Johanis N. Kallau. 2015. Pengaruh Lingkungan Geografis terhadap Prestasi Belajar Kelas XI IPS Mata Pelajaran Geografi, *jurnal pendidikan dan pembelajaran*, 22 (1), 63-68.
- Oktavian, Ira. 2015. *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Daerah Binaan I Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang : UNNES
- Pemerintah Indonesia. 2016. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. Lembaran Negara RI Tahun 2016. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Permendiknas. 2009. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Pianta, R. C., Hamre, B., & Stuhlman, M. 2003. Relationships between teachers and children. In W. Reynolds & G. Miller (Eds.). *Handbook of psychology. Educational Psychology* (Vol. 7, pp. 199–234). New York, NY: Wiley.
- Prastiyono. 2013. Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif (Studi di Sekolah Galuh Handayani Surabaya). *Jurnal Administrasi Publik*, 11 (1), 117 – 128.

- Primadata, Ankarlina Pandu. 2019. Merajut Toleransi Melalui Pendidikan Inklusif. *Jurnal Interaksi*, 3 (12), 69-74.
- Pujihastuti, Isti. 2010. Prinsip Penulisan Kuesioner Penelitian. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 2 (1), 43-56.
- Purba, dkk. 2007. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Burnout Pada Guru. *Jurnal Psikologi*, 5 (1), 77-87.
- Purwanto. 2018. *Pembangunan Karakter Siswa Melalui Habitiasi Sekolah Muhammadiyah (Studi Kasus SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari)*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ribeiro, C. 2008. *Estudo Comparativo entre Crianças com Deficiência Mental e Sem Deficiência Mental, no Âmbito do Desenvolvimento Motor [Comparative Study of Mental Retardation Children with and without mental retardation, in the Scope of Development Engine]*. [On line]. Disponível em <http://www.psicologia.com.pt/artigos/textos/A0434.pdf>.
- Rusyan, H. A. Tabrani. 2013. *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Pustaka Dinamika.
- Santrock, J. W. 2011. *Educational psychology*. New York, NY: Mc Graw Hill.
- Sharma, U., Loreman, T., & Macanawai, S. 2016. Factors contributing to the implementation of inclusive education in Pacific Island countries. *International Journal of Inclusive Education*, 20(4), 397–412. <https://doi.org/10.1080/13603116.2015.1081636>.
- Singh, D. 2016. Inclusive Education In India – Concept, Need And Challenges. Scholarly Research. *Journal for Humanity Science and English Language*, 3, 3222–3232.
- Siregar, Syofian. 2014. *Metode penelitian kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT Grasindo
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2007. *Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto, J. 2004. *Analisis Multivariat: Arti dan interpretasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana, H. A. 2015. *Pendidikan Multikultural*. Bandung: Pustaka Setia.
- Susanti, Desi Sitorus. 2015. *Meningkatkan Aktivas Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Explicit Instruction Pada Pelajaran IPA Kelas IV SD*. Al-Wasliyah Kecamatan Medan Area Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi. Medan: UNIMED.
- Tatang, S. (2012). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Taylor, S. E. 2009. *Health psychology*. Los Angeles, CA: McGraw Hill.
- Ujan, Andre Ata, dkk. 2011. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: Indeks.
- Utsey, S. O., Hook, J. N., Fischer, Nicole, & Belvet, Benita. 2008. Cultural orientation, ego resilience, and optimism as predictors of subjective well-being in African Americans. *The Journal of Positive Psychology*, 3, 202–210.
- Wentzel, K. R., Battle, A., Russell, S. L., & Looney, L. B. 2010. Social supports from teachers and peers as predictors of academic and social motivation. *Contemporary Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2010.03.002>

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1. ANGKET / KUESIONER

### Instrumen Angket/ Kuesioner

“Menjadikan Lingkungan Inklusif yang Ramah Siswa Berkebutuhan Khusus:  
Pengaruh Lingkungan Geografis, Habitiasi Toleransi Keberagaman  
dan Dukungan Sosial Guru”

#### Petunjuk Pengisian:

Berilah tanda ceklist ( V ) pada kolom pilihan jawaban yang ada disamping kolom pertanyaan.

Masing- masing jawaban yang Bapak/Ibu pilih bermakna sebagai berikut:

1 = **Tidak setuju** dengan isi pertanyaan

2 = **Ragu-Ragu/ Netral** dengan isi pertanyaan

3 = **Setuju** dengan isi pertanyaan

Butir Instrumen	Alternatif Jawaban		
	1	2	3
1. Apakah sekolah tempat anda mengajar berada di perkotaan atau berada dekat dengan pusat kota sehingga mudah mengakses fasilitas umum dan tempat transaksi jual beli?			
2. Apakah sekolah tempat anda mengajar berada di pinggir jalan raya atau jarak dari sekolah menuju jalan raya dapat ditempuh dengan berjalan kaki kira-kira 2-30 menit?			
3. Apakah rata-rata lokasi rumah siswa berkebutuhan khusus dekat dengan sekolah tempat anda mengajar (alokasi waktu kira-kira 2-30 menit jika berjalan kaki dan menggunakan kendaraan pribadi atau transportasi umum)?			
4. Apakah sekolah tempat anda mengajar memberikan fasilitas transportasi bagi siswa berkebutuhan khusus yang jaraknya jauh antara tempat tinggal ke sekolah?			
5. Apakah sekolah tempat anda mengajar mudah diakses oleh transportasi umum seperti bus, angkot, dan lain-lain?			

Butir Instrumen	Alternatif Jawaban		
	1	2	3
6. Apakah pada sekolah tempat anda mengajar, rata-rata tingkat pendidikan orang tua siswa berkebutuhan khusus adalah minimal tamatan sarjana (S1)?			
7. Apakah pada sekolah tempat anda mengajar, rata-rata kondisi ekonomi orang tua siswa berkebutuhan khusus berada pada menengah ke atas?			
8. Apakah pada sekolah tempat anda mengajar, rata-rata jumlah anggota keluarga dalam satu rumah siswa berkebutuhan khusus sedikit atau sesuai dengan rasio pendapatan orang tua?			
9. Apakah anda sering menanamkan kepada para siswa reguler untuk menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah tempat anda mengajar?			
10. Apakah anda sering mengajak para siswa untuk memberikan sambutan yang hangat dengan muka berseri kepada setiap teman tanpa terkecuali teman berkebutuhan khusus?			
11. Apakah anda sering mengajak para siswa untuk menyelesaikan perdebatan dengan kepala dingin tanpa perkelahian?			
12. Apakah anda sering menanamkan pendidikan karakter pada saat proses pembelajaran untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan siswa berkebutuhan khusus?			
13. Apakah ketika sedang berdiskusi di dalam kelas, anda sering menjadi penengah untuk memberi kesempatan berbicara kepada semua siswa tanpa terkecuali siswa berkebutuhan khusus?			
14. Apakah anda memahami kondisi siswa berkebutuhan khusus sehingga memberikan perlakuan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, seperti melakukan modifikasi materi pembelajaran dan soal?			
15. Apakah anda memberikan kepercayaan dan melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam setiap kegiatan di kelas sesuai dengan kemampuannya?			
16. Apakah anda sering menghibur atau menjadi penengah jika siswa berkebutuhan khusus diejek, diganggu atau dikucilkan oleh teman-temannya?			
17. Apakah anda memberikan kelonggaran waktu pada siswa berkebutuhan khusus untuk bermain atau melakukan hal yang disukainya saat ia jenuh belajar di dalam kelas?			

Butir Instrumen	Alternatif Jawaban		
	1	2	3
18. Apakah anda sering memberikan pujian, hadiah atau bentuk reward lain saat siswa berkebutuhan khusus berhasil melakukan instruksi anda dengan baik?			
19. Apakah anda sering memberikan pujian, hadiah atau bentuk <i>reward</i> lain saat siswa berkebutuhan khusus hadir tepat waktu di sekolah?			
20. Apakah anda membantu mengkomunikasikan pada pihak sekolah, jika siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan biaya sekolah atau biaya peralatan sekolah?			
21. Apakah anda membantu mengkomunikasikan pada pihak sekolah untuk menyediakan sarana belajar yang aksesibel bagi siswa berkebutuhan khusus?			
22. Apakah anda mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran di kelas?			
23. Apakah saat siswa berkebutuhan khusus berbuat salah, anda memberikan nasehat dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami?			
24. Apakah anda pernah beberapa kali (minimal 2 kali dalam sebulan) mengundang orang tua ke sekolah, berkomunikasi melalui media elektronik atau melakukan <i>home visit</i> untuk memberikan informasi kepada orang tua mengenai kemajuan siswa berkebutuhan khusus?			
25. Apakah anda membangun komunikasi dan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus sebagai upaya melaksanakan program pembelajaran yang konsisten antara di sekolah dan di rumah?			

**LAMPIRAN 2. HASIL KMO DAN BARTLETT'S TEST****KMO and Bartlett's Test**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.680
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	777.750
	df	300
	Sig.	.000



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin 70123

Telp/Fax (0511) 3304914

Laman : <http://fkip.ulm.ac.id>

Nomor : 2317 /UN8.1.2/SP/2020  
Hal : **Izin Penelitian**

30 JUN 2020

Yth.  
Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan

di  
Tempat

Diberitahukan bahwa tenaga pengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Menjadikan Lingkungan Inklusif yang Ramah Siswa Berkebutuhan Khusus, Pengaruh Lingkungan Geografis, Habituasi Toleransi Keberagaman, dan Dukungan Sosial Guru di Indonesia”**

Tim terdiri :

Ketua	: Dr. Imam Yuwono, M.Pd.	NIDN 0003086610
Anggota	: Dewi Ekasari Kusumastuti, M.Pd.	NIP 199006082019032018
	Husnul Khotimah	NIM 1810127120019
	Moch. Reza Gunawan	NIM 1810127110001
	Sofia Rizqa Aufa	NIM 1810127320022

Prodi : Pendidikan Luar Biasa  
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Untuk kelancaran pelaksanaan penelitian ini kami mohon kesediaan saudara memberikan izin kepada tim.

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Chatril Faif Pasani, M.Si.  
NIP 196508081993031003

Tembusan :  
Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Indonesia.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin 70123

Telepon (0511) 3304914

Laman [www.fkip.ulm.ac.id](http://www.fkip.ulm.ac.id)

**SURAT TUGAS**

Nomor: 1978 /UN8.1.2/KP/2020

Memperhatikan Surat Koordinator Program Studi Pendidikan Luar Biasa Nomor: 045/UN8.1.2.4.2/KP/2020 tanggal 11 Agustus 2020, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, dengan ini menugaskan Saudara:

NO	Nama/NIP/NIM	Pangkat/Gol.	Jabatan
1	Dr. Imam Yuwono, M.Pd. 19660803 199103 1 014	Pembina/IV/a	Lektor Kepala/Ketua
2	Dewi Ekasari Kusumastuti, S.Pd., M.Pd. 19900608 201903 2 018	Penata Muda Tk.I/III/b	Dosen/Anggota
3	Husnul Khotimah 1810127120019	-	Mahasiswa/Anggota
4	Moch. Reza Gunawan 1810127110001	-	Mahasiswa/Anggota
5	Sofia Rizqa Aufa 1810127320022	-	Mahasiswa/Anggota

Untuk melaksanakan penelitian:

Judul : Menjadikan Lingkungan Inklusif yang Ramah Siswa Berkebutuhan Khusus: Pengaruh Lingkungan Geografis, Habitiasi Toleransi Keberagaman dan Dukungan Sosial Guru di Indonesia

Waktu : Agustus - Oktober 2020

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 14 AUG 2020

Dekan,

Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si.  
NIP 196508081993031003

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT  
BANJARMASIN

=====

SURAT PERJANJIAN KERJA

-----

Nomor : 2108 /UN8.1.2// P6/2020

Pada hari ini Senin Pada Tanggal Sepuluh Bulan Agustus Tahun Dua Ribu Dua Puluh yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si. : Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, yang Selanjutnya disebut sebagai PIHAK PERTAMA ;
2. Dr. Imam Yuwono, M.Pd : Yang bertindak dan atas nama TIM PENELITI dengan Judul

*"Menjadikan Lingkungan Inklusif yang Ramah Siswa Berkebutuhan Khusus: Pengaruh Lingkungan Geografis, Habitiasi Toleransi Keberagaman, dan Dukungan Sosial Guru di Indonesia"*

*Yang selanjutnya disebut PIHAK KEDUA :*

Telah membaca dan meneliti yang diajukan, maka kedua belah pihak sepakat telah mengadakan Perjanjian kerja tentang Penelitian dengan ketentuan uraian pasal-pasal seperti tersebut dibawah ini.

***Pasal I***  
***Tugas Pekerjaan***

PIHAK PERTAMA meminta kepada PIHAK KEDUA, dan PIHAK KEDUA menerima untuk melaksanakan pekerjaan Penelitian dengan judul :

*"Menjadikan Lingkungan Inklusif yang Ramah Siswa Berkebutuhan Khusus: Pengaruh Lingkungan Geografis, Habitiasi Toleransi Keberagaman, dan Dukungan Sosial Guru di Indonesia"*

Sampai menjadi naskah dan melengkapi/menyempurnakan kekurangan setelah dievaluasi / di Seminarkan apabila diminta.

**Pasal II**  
**Pegangan Kerja**

Tugas pelaksanaan Penelitian seperti tersebut pada Pasal I wajib diselesaikan oleh PIHAK KEDUA berdasarkan rancangan Penelitian yang telah disepakati seperti tercantum dalam lampiran Surat Perjanjian Kerja.

**Pasal III**  
**Jangka Waktu Penyelesaian Pekerjaan**

PIHAK KEDUA melaksanakan pekerjaan tersebut pada Pasal I terhitung mulai Surat Perjanjian Kerja ini ditandatangani dan berakhir paling lambat tanggal Tiga Puluh Satu Bulan Agustus Tahun Dua Ribu Dua Puluh sebanyak 2 (dua) rangkap dan diterima dalam keadaan baik oleh PIHAK PERTAMA

**Pasal IV**

Nilai Perjanjian untuk menyelesaikan pekerjaan dalam Pasal I adalah sebesar Rp 10.000.000,- Pembayaran dibagi dua tahap, tahap pertama sebanyak 75% dan tahap kedua sampai selesai hasil Penelitian dibayar 25% dan pembayaran melalui Pengelola Keuangan Program Studi Pendidikan Luar Biasa (PLB) Universitas Lambung Mangkurat setelah Surat Perjanjian Kerja ini ditandatangani oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA.

**Pasal V**

1. Apabila penyerahan hasil pekerjaan ini tidak dilaksanakan pada waktu yang telah di tentukan dalam Pasal III, maka PIHAK KEDUA dikenakan denda sebesar 1% untuk setiap hari untuk keterlambatan dengan jumlah denda setinggi-tingginya 5% dari nilai perjanjian dengan mana dilaksanakan khusus keterlambatan dan tanpa memperhatikan ayat III dan ayat V .ini.
2. Dalam hal ini denda maksimal telah tercapai, maka atas dasar pertimbangan Fakultas PIHAK PERTAMA berhak membatalkan Surat Perjanjian Kerja ini secara sepihak.
3. Apabila pelaksanaan Penelitian dan prosesnya tetap dilanjutkan oleh Pihak kedua dan apabila batas waktunya telah disepakati bersama kembali, maka apabila terjadi keterlambatan akan di kenakan kembali denda dan sanksi sesuai pasal 5 ayat 1 dan 2 diatas.
4. Apabila diputuskan kontrak secara sepihak sesuai dengan ayat 2 pasal 5 ini maka PIHAK KEDUA diwajibkan membayar ganti rugi sebesar dana yang sudah diterima dan menyerahkan Selengkapnyanya berkas-berkas hasil Penelitian kepada PIHAK PERTAMA

**Pasal VI**  
**Penutup**

Demikian Surat Perjanjian Kerja ini dibuat dengan persetujuan kedua belah pihak dan dibuat 2 (dua) rangkap yang aslinya untuk PIHAK PERTAMA dan tembusannya untuk PIHAK KEDUA dan Pengelola Keuangan Program Studi Pendidikan Luar Biasa (PLB).

PIHAK KEDUA



Dr. Imam Yuwono, M.Pd  
NIP. 19660803 199103 1 014

PIHAK PERTAMA

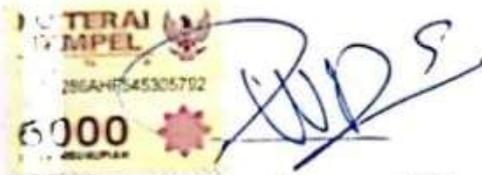


Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si.  
NIP. 19650808 199303 1 003

**Pasal VI**  
**Penutup**

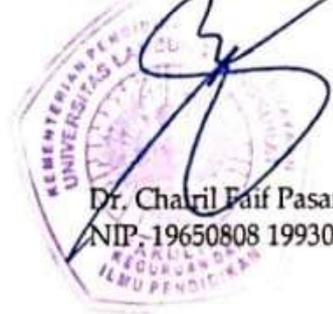
Demikian Surat Perjanjian Kerja ini dibuat dengan persetujuan kedua belah pihak dan dibuat 2 (dua) rangkap yang aslinya untuk PIHAK PERTAMA dan tembusannya untuk PIHAK KEDUA dan Pengelola Keuangan Program Studi Pendidikan Luar Biasa (PLB).

PIHAK KEDUA



Dr. Imam Yuwono, M.Pd  
NIP. 19660803 199103 1 014

PIHAK PERTAMA



Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si.  
NIP. 19650808 199303 1 003

